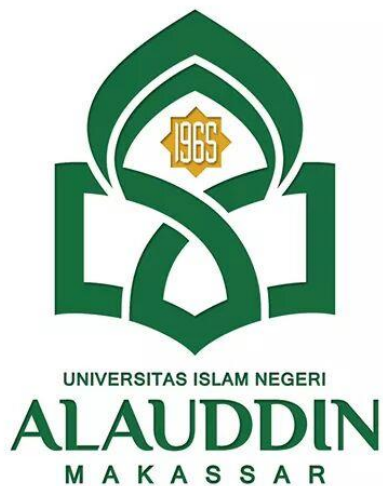


**REPRESENTASI PEMBERITAAN TERORISME BOM SURABAYA
DI TV ONE
(Analisis Framing Robert N Entman)**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.Ikom) Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

SHAIFULLAH AHMAD
NIM: 50500113112

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shaifullah Ahmad
NIM : 50500113112
Tempat/Tanggal Lahir : Kenje, 05 Oktober 1994
Jurusan : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Perumnas Antang Blok 2 No. 43
Kecamatan Manggala, Makassar.
Judul : REPRESENTASI PEMBERITAAN TERORISME
BOM SURABAYA DI TV ONE (ANALISIS
FRAMING ROBERT N. ETMAN)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 Nopember 2018

Penyusun,

Shaifullah Ahmad

NIM : 50500114038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan draft skripsi saudara Shaifullah Ahmad, NIM: 50500113112 mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama draft skripsi yang berjudul: **“Representasi Pemberitaan Terorisme Bom Surabaya DI Tv One (Analisis *Framing* Robert N Entman)”** draft skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui ke sidang **Munaqasah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 22 Nopember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I

Nip. 19611231199103003

Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc,Sc

Nip. 197660917 200312 2 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Representasi Pemberitaan Terorisme Bom Surabaya di Tv (Analisis *Framing* Robert N Entman)”. Shalawat dan taslim semoga selalu tercurah kepada suri tauladan kita pada segala aspek kehidupan yakni Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu untuk menjadikan tulisan ini menjadi karya yang baik, penulis senantiasa bersedia menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak.

Ketekunan dan keseriusan senantiasa diiringi dengan do'a telah mengantarkan penulis untuk mendapatkan semestinya, walaupun tidak seutuhnya. Penulis tidak dapat memungkiri bahwa apa yang diperoleh selama ini adalah perjuangan bersama. Dukungan, semangat dan perhatian yang tulus menjadi semangat baru dalam mengiringi perjalanan penulis.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih kepada.

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. wakil rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Prof. Dr. Mardan M.Ag, wakil rektor II bidang Administrasi dan Keuangan Prof. Dr. Lomba Sultan MA, wakil rektor III bidang Kemahasiswaan dan Alumni Prof. Sitti Aisyah MA PhD.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M., wakil dekan I bidang Akademik Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, wakil dekan II bidang Administrasi Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, wakil dekan III bidang Kemahasiswaan Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I
3. Ketua jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Alamsyah, M.Hum dan sekretaris jurusan, Dr. Syamsidar, M.Ag.,
4. Pembimbing I, Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I, dan Pembimbing II, Rahmawati Latief, S.Sos, M.Soc.Sc, yang penuh kesabaran dan ketelitian telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk demi rampungnya skripsi ini.
5. Dr. Nur Syamsiah, M.Ag selaku penguji I, dan penguji II Dr. Muh Ansar Akil, ST., M.Si. yang telah mengoreksi untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.

7. Seluruh keluarga saya terkhusus untuk ibundah saya Suharia yang telah memberikan dukungan dan perhatian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, 17 September 2018

Penyusun

Shaifullah Ahmad
NIM : 50500113112

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIANSKRIPSI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1-13 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Dekriptif Fokus | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS1 | 14-37 |
| A. Media Massa di Era Teknologi | 14 |
| B. Pemberitaan dan Media Massa..... | 17 |
| C. Terorisme dan Jihad | 25 |
| D. Teori Konstruksionis | 31 |
| E. Analisis Framing Model Robert N Entman | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38-44 |
| A. Jenis Penelitian..... | 38 |
| B. Pendekatan Penelitian | 39 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 39 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 40 |

| | |
|--|--------------|
| E. Instrument Penelitian | 41 |
| F. Metode Pengolahan dan Analisis Data | 42 |
| BAB IV REPRESENTASI PEMBERITAAN TERORISME BOM SURABAYA DI TV ONE..... | 45-60 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 45 |
| B. Analisis Framing Robert N Entman pada Kasus Bom Surabaya Di Tv One..... | 52 |
| C. Analisis Framing Berita Bom Surabaya Di Tv One | 60 |
| BAB V PENUTUP | 62-65 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 67 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya | 13 |
| Tabel 2.1 Positivis dan Konstruksionis | 37 |
| Tabel 3.1 Tahap Analisis <i>Framing</i> Entman | 44 |
| Tabel 3.2 Hasil Akhir Analisis <i>Framing</i> Entman | 44 |
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kompas.com | 48 |
| Tabel 4.2 Program Acara Tv One | 49 |
| Tabel 4.3 Berita Bom Surabaya Di Tv One | 57 |
| Tabel 4.4 Framing Berita dan Narasumber Berita | 52 |
| Tabel 4.5 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Serangan Tiga Bom Gereja” | 63 |
| Tabel 4.6 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Ledakan Bom Surabaya” | 55 |
| Tabel 4.7 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Polisi Buru Pelaku Teror” | 56 |
| Tabel 4.8 Perangkat <i>Framing</i> Berita “Polisi Baku Tembak Dengan Teroris” | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Daftar Televisi Nasional..... | 5 |
| Gambar 4.1 Logo Kompas.com | 47 |

ABSTRAK

Nama : Shaifullah Ahmad

NIM : 50500113112

**Judul : Representasi Pemberitaan terorisme Bom Surabaya DI TV One di
(Analisis *Framing* Robert N Entman)**

Penelitian ini berjudul Representasi Pemberitaan terorisme Bom Surabaya DI TV One di (Analisis *Framing* Robert N Entman) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berita tentang pemberitaan terorisme yang tergolong dalam tindakan kriminal, serta untuk mengetahui bagaimana Tv One membentuk publik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengolahan data yakni analisis *framing*, yang merupakan suatu pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan di konstruksikan oleh media. Proses pembentukan dari konstruksi realita itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Adapun analisis *framing* yang akan digunakan ialah model dari Robert N Entman. Model ini didasarkan pada penyeleksian dan penonjolan isu, yakni dilakukannya pengidentifikasian masalah (*problem identification*), mencari penyebab masalah (*causal interpretation*), membuat keputusan moral (*moral judgement*) dan solusi atas masalah (*treatment recommendation*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) TV One dalam melakukan pembedaan berita kriminal tentang terorisme melihat kasus ini sebagai masalah hukum. Hampir keseluruhan berita yang ditampilkan oleh TV One cenderung menjadikan pelaku sebagai subjek sedangkan korban diposisikan sebagai objek.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan tentang analisis Framing khususnya pada pembedaan setiap berita dengan isu terorisme di media TV. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah deretan ilmu dan juga referensi, serta diharapkan dapat menjadi penelitian lanjutan untuk kedepan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terorisme bukanlah hal yang baru, tetapi menjadi aktual kembali terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) di New York karena adanya dua pesawat komersil yang menabrak gedung WTC akibatnya gedung WTC runtuh dan menelan korban kurang lebih 3.000 jiwa Liputan beberapa media menguraikan bahwa peristiwa tersebut merupakan bentuk penyerangan dan perlawanan terhadap "Simbol Amerika".

Berawal dari peristiwa World Trade Center (WTC) di New York, pemberitaan terorisme mulai merambah ke berbagai media massa di berbagai negara termasuk Indonesia, bahkan pemberitaan terorisme di Indonesia mulai gencar diberitakan di media massa mulai dari kasus terorisme Bom Bali tahun 2002 hingga aksi teror Bom Surabaya yang terjadi pada 13 Mei 2018.

Sebenarnya aksi terorisme menjadi pemberitaan di media massa sejak zaman dahulu termasuk di Indonesia. Salah satu isu yang diangkat oleh media di tanah air saat reformasi adalah terorisme yang diduga ada keterkaitannya dengan gerakan Islam garis keras dan gerakan fundamentalis Islam yang terkait dengan jaringan global.¹

Indonesia dikepung serangkaian aksi terorisme. Pada Ahad, 13 Mei 2018. Serangkaian aksi bom bunuh diri terjadi di tiga gereja di Surabaya.

Pada Ahad, 13 Mei 2018 pelaku teror merupakan Ketua Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Surabaya Dita Oepriyanto, bersama istri dan anak-anaknya.

¹ Lihat Wahyu Wibowo, *Terorisme dalam Pemberitaan media* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.2.

Keesokan harinya, aksi bom bunuh diri juga dilancarkan kelompok teroris jaringan JAD di Mapolrestabes Surabaya. JAD merupakan salah satu kelompok teroris di Indonesia yang berafiliasi dengan Islamic State Iraq and Suriah (ISIS).²

Kasus terorisme Surabaya mendorong, media massa di Indonesia berlomba-lomba untuk meliput berita mulai dari media cetak, elektronik sampai pada media online. Pada era informasi dan teknologi sekarang ini informasi yang disampaikan media massa semakin cepat tersebar dan bisa diakses setiap saat. Termasuk untuk berita-berita yang sangat sensitif seperti berbagai aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama, terorisme, dan radikalisme. Media massa berlomba-lomba menyajikan laporan terorisme dan radikalisme secara eksklusif dan menjadikan sebagai berita utama (*headline News*).

Media pada dasarnya berusaha untuk menampilkan berita terbaru dan tercepat, paling depan dari pada media lain. Akibatnya, tanpa konfirmasi yang jelas, media bisa jadi terburu-buru sudah memvonis bahwa sebuah berita yang mereka beritakan itu sah, contoh pemberitaan di awal 2007 (penggerebekan Temanggung) ketika diduga Noordin M Top tewas. Pertanyaannya, darimana kabar itu muncul? Siapa yang memberitahu? Semua (khususnya wartawan) tahu operasi semacam ini memiliki tingkat kerahasiaan tinggi. Bahkan, Kepala Polda Jateng yang berkuasa di wilayah itu pun tidak bisa memberikan keterangan satu kata kepada wartawan karena informasi mengenai terorisme harus melalui Mabes Polri. Wartawan kesulitan mencari pembenaran dalam waktu yang singkat. Sekali lagi, teroris menang.³

²Lihat Idn Times, *Bom Surabaya jadi Panggung Eksistensi JAD*, diakses dari <https://rappler.idntimes.com/christian-simbolon/bom-surabaya-indikasikan-jaringan-is-terdesak> (20 Mei 2018)

³ Lihat Andrea Azzqy "Hubungan antara Media Massa dan Terorisme di Indonesia" <http://duljonmaster.blogspot.com/hubungan-antara-media-massa-dan.html> (7 Februari 2018)

Tanpa sadar, teroris memanfaatkan media untuk mengsucceskan aksi mereka. Entah bagaimana prosesnya, tetapi kini keadaannya ruwet. Masyarakat lebih terkuras energinya untuk sekadar bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi. Sementara media tidak dapat menjelaskan apa yang terjadi sesungguhnya.

Pemberitaan tentang terorisme dan radikalisme disatu sisi sebagai hal menarik karena memiliki nilai berita yang tinggi. Namun pada sisi lain, bisa membawa dampak negatif jika berita tentang terorisme dan radikalisme di *blow-up* secara berlebihan tanpa memperhatikan dampak yang lain, seperti sosial, psikologis dan sebagainya. Pada sisi ini, kerap kali, media massa menjadi sasaran kritik karena dianggap menjadi andil bagi maraknya aksi terorisme dan radikalisme. Semakin di *blow-up*, maka terorisme bukan malah mereda, tetapi justru menimbulkan aksi lanjutan sebagai bentuk reaksi dari pemberitaan tersebut. Dalam konteks ini, media dianggap turut menciptakan radikalisme itu sendiri. Kita terpaku bahwa senjata teroris itu hanyalah bom. Padahal, lebih dahsyat lagi adalah propaganda yang mereka sebar, kalau boleh disebut sebagai “bom psikologis”,⁴

Media massa bisa dipandang turut menumbuh suburkan terorisme maupun radikalisme baru. Dengan kata lain, saat media massa memberitakan dimana-mana sehingga masyarakat berasumsi terorisme dan radikalisme juga disokong media massa." Benturan antara yang media dan masyarakat terjadi jika informasi tanpa editorial diekspose secara besar-besaran, masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu. Bisa jadi dari keluarga pelaku akan makin memunculkan rasa dendam sehingga memunculkan aksi yang baru. Ada dua faktor yang menungkin muncunya radikalisme, faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal itu yakni statisme dalam pemahaman teks keagamaan melahirkan

⁴Lihat Andrea Azzqy “Hubungan antara Media Massa dan Terorisme” <http://duljonmaster.blogspot.com/hubungan-antara-media-massa-dan.html> (7 Februari 2018)

penyesatan sehingga muncul gerakan sektarianisme. Sedangkan faktor eksternal antara lain karena terjadinya kelumpuhan budaya, teknologi, ekonomi.⁵

Salah satu media massa yang sering *covering* berita-berita terorisme adalah TV One. “TV One merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang saat ini tengah berkibar. Di usianya yang menginjak 10 tahun TV One mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia dalam dunia pemberitaan. Sebagai televisi pendatang baru, apalagi memfokuskan diri pada penyiaran berita, TV One harus pandai-pandai memproduksi acara yang mampu menarik perhatian masyarakat pemirsa televisi. Dan usahanya dilakukan dengan berkonsentrasi pada penayangan berita yang cepat, aktual, dan menarik”.⁶

Tayangan penggerebekan teroris di Sumedang, detik demi detik proses penggerebekan yang dilakukan jajaran pihak kepolisian direkam dan ditayangkan oleh TV One untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Dalam tayangan langsung itu TV One mengabarkan usaha Densus 88 menyergap teroris yang berada di dalam rumah. Dalam beberapa bagian tayangan bahkan memperlihatkan penduduk sekitar berlarian ketakutan saat mendengar letusan-letusan peluru. TV One menyertakan dua orang orang reporter senior untuk mengikuti berjalannya proses. Reporter tersebut mengikuti pihak Densus 88 Anti Teror Polri dan meliput seluruh kejadian yang berlangsung. Termasuk menggali dan bertanggung jawab atas informasi yang ia berikan.

Televisi merupakan salah satu media massa cerminan budaya lisan yang mampu memberikan penekanan secara efektif terhadap pesan atau maksud yang dituju dengan “manipulasi” pesan. Maksudnya dengan memberikan efek-

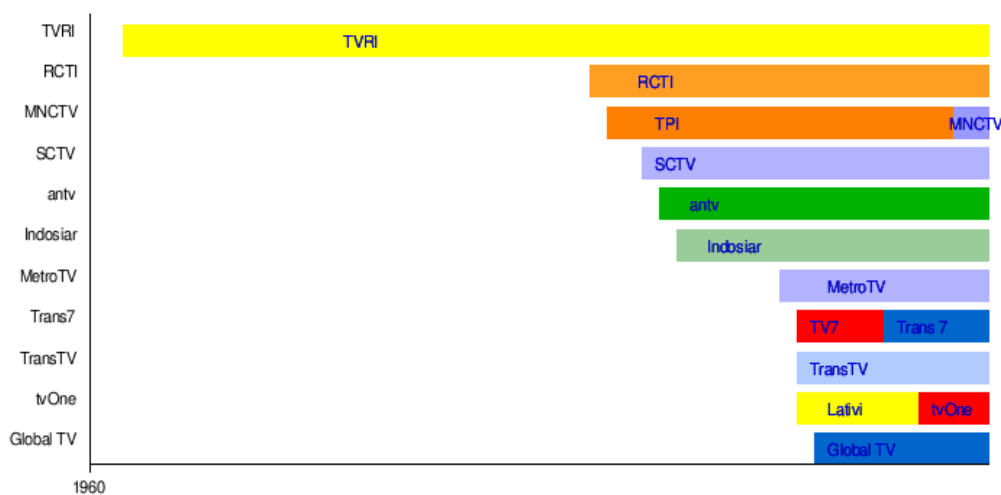
⁵Lihat Andrea Azzqy, *Hubungan antara Media Massa dan Terorisme* diakses dari <http://duljonmaster.blogspot.com/hubungan-antara-media-massa-dan.html> (7 Februari 2018)

⁶Lihat Khamid Fadhili, *Stigmatisasi Terorisme oleh Media Massa* (Skripsi Sarjana, Yogyakarta :Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga, ,2014), h.1

efek khusus pada pesan seperti meng-*close-up* obyek atau memusatkan pandangan penonton. Manusia yang sudah terbiasa dengan televisi akan merasakan bahwa seakan memiliki eksistensi dari panca indranya. Ia dapat melihat dan mendengar lebih luas, lebih banyak variasi dan lebih cepat. Karena itu, sangat tidak mengherankan bila televisi memiliki daya tarik yang luar biasa dan cepat mendominasi pilihan masyarakat akan media massa.

Seiring besarnya kebutuhan masyarakat akan televisi, perkembangan televisi di Indonesia berkembang semakin pesat. Untuk televisi berskala nasional saja, Indonesia sudah memiliki 11 stasiun televisi nasional, yaitu : TVRI (Televisi Republik Indonesia), RCTI (Rajawali Citra Televisi), SCTV (Surya Citra Televisi), ANTV, Indosiar, MMC, Metro TV, Global TV, Trans TV, Trans 7, serta TV One.⁷

Gambar 1.1
Daftar Televisi Nasional Indonesia



Sumber : Wikipedia, Mei 2018

Banyaknya jumlah stasiun televisi ini secara tidak langsung memunculkan persaingan antar stasiun televisi untuk mendapatkan perhatian penonton.

⁷Lihat Sumber http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_stasiun_televisi_Indonesia (15 Mei 2018)

Persaingan tersebut diwujudkan melalui persaingan program-program televisi. Seluruh stasiun televisi berlomba-lomba untuk menciptakan program terbaik yang dapat “menjaring” penonton sebanyak mungkin. Hampir seluruh program televisi menyajikan informasi dan fakta yang diperlukan masyarakat. Dan salah satu program yang kandungan informasinya sangat kental adalah program berita. Bahkan kini ada beberapa stasiun televisi yang mendeklarasikan diri sebagai Televisi Berita, yakni televisi-televisi yang memfokuskan diri pada tayangan berita di hampir seluruh program acaranya.

Salah satunya seperti yang telah disinggung di atas, adalah TV One, sebuah stasiun televisi swasta nasional yang baru berusia 10 tahun pada tanggal 14 Februari 2018 lalu. TV One merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan diresmikan dari Istana Presiden oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. TV One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia, khususnya yang berusia 15 tahun ke atas, agar berpikiran maju dan mampu melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat melalui program news yang dimiliki TV One.

Alasan peneliti memilih TV One sebagai subjek penelitian karena TV One adalah salah satu TV berita yang memiliki rating tertinggi dibandingkan TV berita lainnya seperti metro TV. Pada pemberitaan tragedi bom Surabaya TV One meraih daily audience share 6,0 di upper middle dan 3,2 di all, paling tinggi dibandingkan TV berita, sedangkan terorisme dijadikan objek penelitian karena berita terorisme adalah berita kekerasan bernafaskan sentimen agama yang diduga ada keterkaitan dengan gerakan Islam garis keras yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

B. Fokus Penelitian dan Deskriptif fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian ini harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah penelitian sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengetahui bagaimana penggambaran aksi terorisme di Surabaya melalui media yakni TV One. Pemberitaan yang dipantau dan dikumpulkan adalah pemberitaan terorisme Bom Surabaya yang masih hangat diperbincangkan dengan menggunakan pendekatan analisis framing model Robert N. Etman

2. Deskriptif Fokus

Menghindari kekeliruan, kata dan istilah yang terdapat pada judul, maka penulis memfokuskan penelitian dalam skripsi ini, dimana judul penelitian ini adalah Repersentasi Pemberitaan Terorisme di Tv One.

- a. Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/ fenomena/ relitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa.
- b. Pemberitaan adalah laporan lengkap ataupun *interpretatif* (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (investigatif reporting) yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, kecenderungan , yang mungkin terjadi

pada masa mendatang. Reportase adalah laporan secara langsung dari lapangan yang dilakukan jurnalis media elektronik dengan seketika untuk tujuan menginformasikan fakta-fakta agar orang tertarik, baik dilengkapi wawancara ataupun tidak.

c. Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil. Terorisme disini adalah kasus Bom Surabaya yang terjadi baru-baru ini pada bulan Mei 2018.

d. TV One merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang saat ini tengah berkibar. TV One mampu mencuri perhatian masyarakat Indonesia dalam dunia pemberitaan. Sebagai televisi pendatang baru, apalagi memfokuskan diri pada penyiaran berita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat menarik inti masalah yaitu:

1. Bagaimana TV One memberitakan kasus terorisme di Surabaya?
2. Bagaimana representasi pemberitaan terorisme di Surabaya dalam TV One?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pemberitaan kasus Terorisme di TV One sebagai

referensi.

- b. Untuk mengetahui representasi pemberitaan terorisme di TV One

2. *Kegunaan Penelitian*

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Komunikasi khususnya memberikan referensi bagi mata kuliah ekonomi politik dan media massa

- b. Manfaat Praktis

Memberikan saran terhadap pemilik TV One agar dapat memberitakan kasus terorisme secara adil dan berimbang

E. *Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu*

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah teknologi informasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi, tesis dan jurnal-jurnal melalui internet.⁸

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme Di Televisi, karya Sulastri mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga melakukan penelitian dengan judul skripsi persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan terorisme di televisi.

⁸ Lihat Muhammad Arief "*Analisis Kompetensi*" (Jakarta : FSIP UI, 2010), h.12

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana Sara Mills

Hasil penelitiannya Persepsi mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam terhadap pemberitaan terorisme di televisi negatif. Dilihat isi berita, gambar/ film berita yang dinilai berlebihan oleh mahasiswa dan justru mengaburkan fakta yang ada. Pemberitaan terorisme di televisi berlebih – lebih dan bersifat subyektif. Media televisi terkesan menambahkan pernyataan – pernyataan yang tidak perlu dalam pemberitaannya, sehingga justru menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat.⁹

2. Stigsimasisasi Terorisme oleh Media Massa Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme di Surat kabar harian Solopos. Skripsi yang ditulis oleh Khamid Fadholi, Universitas UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemberitaan dan stigmatisasi yang dilakukan oleh SKH Solopos dalam pemberitaannya tentang tindak terorisme yang berfokus pemberitaan terorisme pada tanggal 1 - 6 September 2012

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif menggunakan analisi wacana kritis Teun. A. Van Dijt.

Hasil penelitiannya upaya surat kabar harian Solopos menjaga prinsip keseimbangan pemberitaan terorisme pada kasus tersebut lebih menitikberatkan pada pemberitaan aksi kriminal yang meresahkan publik. Kejadian tersebut juga merupakan tindakan penyergapan yang dilakukan oleh aparat dan terduga teroris berusaha melawan.¹⁰

⁹Lihat Sulastris, *Persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan terorisme di TV*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2012), h.102.

¹⁰ Lihat Khamid Fadholi, “*Stigsimasisasi Terorisme Oleh Media Massa Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di Skh Salopos*” skripsi (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014) h. 56.

3. Analisis Framing dalam Pemberitaan Metro TV Terhadap Kasus Terorisme Di Indonesia (Studi Kasus Metro Realitas). Judul ini adalah skripsi yang ditulis oleh Resty Fauziah mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman dan William A. Gamson dengan mengamati objek penelitian yaitu pemberitaan Metro Realitas dengan kasus Bom di Markas Polisi dan mengumpulkan artikel dari website Metro TV sebagai data pendukung dalam penelitian tersebut. Penelitian ini berlangsung sejak bulan September 2017 hingga Mei 2018.

Hasil Penelitian yang diperoleh dari penggunaan model teori dari Robert Entman dan William A. Gamson yaitu Analisis Framing, bahwa dalam pemberitaan Metro TV dalam program Metro Realitas terhadap kasus terorisme khususnya kasus Bom Masjid Polresta Cirebon terdapat pembingkai berita dengan adanya penyeleksian isu dan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut.

Melalui metode analisis framing dari Robert Entman yaitu :

- a. Define Problem: Kasus Ledakan Bom di Masjid Polresta Cirebon, merupakan kasus hukum dan kriminal.
 - b. Diagnose Causes: dari Kasus ledakan tersebut, Muhammad Syarif dinyatakan sebagai pelaku bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon,
 - c. Make Moral Judgement: sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kasus ledakan tersebut merupakan kasus hukum dan kriminal, yang disebabkan oleh Muhammad Syarif, dan pegamatan dari beberapa
-

rekaman video dari Metro TV, Muhammad Syarif adalah orang yang memiliki sikap temperamental dan anarkis.

- d. Treatment Recommendation: hasil analisis bingkai terhadap pemberitaan Metro TV atas kasus tersebut menunjukkan bahwa Metro TV cenderung merekomendasikan penyelesaian lewat jalur hukum yaitu kepada aparat polisi dan jajarannya karena kasus tersebut jika tidak diusut tuntas maka akan semakin membahayakan bagi orang banyak terutama bangsa Indonesia.

Sedangkan tayangan hasil analisis dengan metode William A. Gamson, visual image yang ditampilkan oleh Metro TV cenderung bersifat berlebihan baik dari segi gambar, musik latar, ataupun grafik yang ada dalam tayangan kasus tersebut, sehingga terdapat pesan dan gambar yang tidak sesuai dengan yang ingin disampaikan

Tabel 1.1

Tabel Perbandingan

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan | | Metode |
|----------------|--|---|---|---|
| | | Subjek | Fokus | |
| Sulastri | Persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan terorisme di televisi | a. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama b. Menggunakan analisis wacana Sara Mills | a. Subjek penelitian program acara Berita di Tv One b. Metode analisis wacana Theo Van Leeuwen | a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Mengetahui makna pesan yang terdapat dalam teks. c. Fokus persoalan adalah terorisme |
| Khamid Fadholi | Stigmatisasi terorisme oleh media massa analisis wacana kritis pemberitaan terorisme di skh salopos | a. Subjek Penelitian adalah SKH Salopos. | a. Subjek penelitian program acara Berita di Tv One b. metode analisis wacana Theo Van Leeuwen | a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Fokus persoalan adalah Terorisme |
| Resti Fauziah | Analisis framing dalam pemberitaan metro tv terhadap kasus terorisme di indonesia (studi kasus metro realitas) | a. Subjek penelitian adalah program TV Metro Realitas dari Metro TV b. Menggunakan pendekatan kritis | a. Subjek penelitian program berita di Tv One b. Metode analisis wacana Theo Van Leeuwen | a. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, b. Fokus persoalan adalah terorisme |

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Representasi dan pemberitaan

1. Representasi

Asal kata representasi¹¹ itu sendiri di bagi menjadi dua. Bahasa latin *repraesentatio*-dimana kata representasi diturunkan,terkait dengan *praesens* berasal dari kata *praeesse* yang berarti mendahului¹². Kata kerja ini memiliki pengertian ganda yaitu secara spasial dan secara hierarkhis.Kata tersebut dapat merujuk pada orang atau objek yang mendahului¹³ atau di muka seseorang atau sesuatu yang lain dalam ruang. Atau bisa berarti merujuk pada orang atau objek yang menjadi superior atas seseorang atau sesuatu yang lain dalam sebuah kekuasaan jadi representasi dapat dipahami sebagai sebuah proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap/ perbuatan dari sekelompok orang/ golongan tertentu di dalam sebuah lingkungan.

Representasi merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan hidup kita terhadap beberapa hal.¹⁴

Dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menegaskan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa yang menggambarkan bahwa bahasa melukiskan relasi *encoding* dan *decoding* melalui metafora produksi dan konsumsi. Proses produksi meliputi proses gagasan, makna, ideologi dan kode social, ilmu pengetahuan,

¹¹Lihat Taufan Saputra, *Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich*, dalam jurnal eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, h.275.

ketrampilan teknis, ideology professional, pengetahuan institusional, defenisi dan berbagai asumsi lainnya seperti moral, kultural, ekonomis, politis dan spiritual.¹²

Dalam bidang retorika, menurut Dani Cavallaro representasi mengacu pada kemampuan untuk membangkitkan sebuah impresi yang kuat terhadap kehadiran melalui kata-kata dan *figure of speech*‘. Sebagaimana Roman Quintilian katakan, representasi‘ menunjukkan kepandaian memilih dan menentukan bahkan membuat benda-benda yang bersifat cemerlang dan menyolok sehingga merangsang imajinasi audiens.

Menurut Dani, kemampuan individual kita dan sekeliling kita berpengaruh pada apa dan bagaimana kita memaham i dan pada bagaimana kita merepresentasikan apa yang kita alami terhadap pikiran kita dan mungkin terhadap orang lain. Mengapa ini penting? Ini karena kemampuan kita dan lingkungan kita memahami sesuatu bergantung pada variasi-variasi yang terkait seperti cahaya, cuaca,*mood* dan kecenderungan. Maka dari itu adalah tidak masuk akal menganggap bahwa kita dapat merepresentasikan dunia secara objektif.

Sejak awal, tepatnya pada 1953, M.H Abrams menyimpulkan perkembangan sikap dunia barat terhadap representasi dengan menggunakan metafor cermin dan lampu. Cermin meliputi gagasan bahwa pikiran bisa merefleksikan dunia luar, lampu‘ mencakup ide bahwa pikiran memancarkan cahayanya sendiri pada objek yang dilihatnya.

Lebih jauh Cavallaro menegaskan bahwa citra pikiran yang semula dianggap sebagai alat yang bersifat pasif dan reproduktif itu lama-lama secara gradual digeser oleh anggapan bahwa citra pikiran sebagai kekuatan kreatif dan aktif. Saat ini, kata, kalimat, pemikiran dan gambaran adalah segenap representasi yang mengesankan sebuah hubungan antara dua hal. Tapi adanya hubungan

¹²Lihat Ipapedia, *Pengertian Representatif* diakses <https://e-the-l.blogspot.co.id/2018/02/pengertian-representasi-contoh-proses.html> 15 me1 2018

tersebut tidak secara otomatis memerlukan adanya sesuatu hal yang direpresentasikan.¹³

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi adalah dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/ fenomena/ relitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang mengungkapkannya melalui bahasa.

2. *Proses-proses Terjadinya Representasi*

Adapun proses dari terjadinya representasi adalah:

a. Representasi

Representasi merupakan sebagai elemen tadi yang ditandai secara teknis. Dalam hal ini secara bahasa tulisan contoh-contohnya adalah berupa kata, proposisi, grafik, kalimat, foto dan caption. Dalam TV misalnya kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lannya. Elemen tersebut berupa transmisi ke dalam kode representasional yang dimasukkan diantaranya bagaimana objek. Digambarkan berupa karakter, narasi, dialog dan setting serta lain-lainnya.

b. Ideologi

Semua elemen yang diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, misalnya individualisme, sosialisme, kelas, materialisme, liberalisme, patriarki, ras dan sebagainya

c. Realitas

Pengertian realitas secara bahasa dapat berarti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi misalnya perilaku, make up,

¹³Lihat Ipapedia, *Pengertian Representase contoh dan Proses Representase*, diakses <https://e-the-l.blogspot.co.id/2018/02/pengertian-representasi-contoh-proses.html>. (15 Mei 2018)

gerak-gerik, pakaian dan juga ucapan.¹⁴

B. Pemberitaan dan Media Massa

1. Pengertian Pemberitaan

Berita adalah informasi yang penting atau menarik bagi khalayak audien.¹⁵ Sangat boleh jadi istilah “*news*”, istilah Inggris untuk maksud “berita”, berasal dari “*new*” (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Secara etimologis istilah “berita” dalam bahasa Indonesia mendekati istilah “*bericht (en)*” dalam bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa Belanda istilah “*bericht (en)*” dijelaskan sebagai “*mededeling*” (pengumuman) yang berakar kata dari “*made (delen)*” dengan sinonim pada “*bekend maken*” (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “*vertelen*” (menceritakan atau memberitahukan). Sedangkan Departemen Pendidikan RI membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Juga “berita” disamakan maknanya dengan “khabar” dan “informasi (resmi)”, yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan.

Uraian tadi kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “berita (*news*)” itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti “baru saja” atau hangat dibicarakan orang banyak. Adapun cara melaporkan atau memberitakan sesuatu, supaya menarik perhatian orang banyak, orang lazim

¹⁴Lihat Ipapedia, *Pengertian Representase contoh dan Proses Representase*, diakses <https://e-the-l.blogspot.co.id/2018/02/pengertian-representasi-contoh-proses.html>. (15 Mei 2018)

¹⁵Lihat Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 8.

melakukannya dengan gaya “*to the point*” atau “diplomatis”. Demikian pula dalam hal membuat dan menyajikan berita secara jurnalistis, kita mengenal jenis berita yang langsung (*to the point*) mengemukakan fakta yang terlibat di dalamnya, dan disebut *straight news*, serta yang tidak langsung dalam arti dibumbui kata-kata berbunga (diplomatis) sehingga fakta yang tampaknya sepele menjadi menarik untuk diminati dan dinikmati, dan jenis ini disebut *feature news*.¹⁶

seorang jurnalis muslim yang selain memegang teguh kode etik juga harus bisa menerapkan tugas dan fungsinya yaitu menyalurkan dan mempercepat sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Dengan tetap memperhatikan baik buruknya suatu pemberitaan yang akan disajikan.

Pemberitaan adalah proses pembuatan dan memberitakan suatu peristiwa atau kejadian. Ribuan bahkan jutaan peristiwa yang terjadi setiap detik di muka bumi ini. Informasi yang hadir dalam setiap aktifitas dikemas dalam bentuk berita, hiburan yang berupa infotainment, musik atau semacamnya, dan pendidikan ataupun gabungan dari ketiganya.

Sarana telah banyak yang diciptakan melalui kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), untuk memudahkan penyebaran informasi ke masyarakat, misalnya radio, media surat kabar, dan televisi, yang kesemuanya disebut media massa. Ciri komunikasi massa yaitu dengan menggunakan media massa dan prosesnya bersifat satu arah, komunikasi yang melembaga bersifat umum dan menimbulkan keseragaman dari kemaknaanya (heterogen). Ciri

¹⁶Lihat Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik* (Bandung: Nuansa, 2004), h.102-104.

tersebut dipenuhi baik media massa, cetak surat kabar, dan majalah. Maupun media massa elektronik radio dan televisi.¹⁷

2. Nilai Berita

Berdasarkan dari beberapa definisi berita yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kata kunci yang dapat menjadi karaktersistik utama (nilai berita) suatu berita yaitu cepat, nyata, penting, dan menarik.¹⁸ Artinya, berita harus sampai kepada publik secara cepat dan akurat. Berita itu harus berdasarkan fakta atau tidak dibenarkan adanya manipulasi. Selain itu, berita harus benar-benar penting dan menarik bagi masyarakat.

Keempat karakteristik utama berita, beberapa pertimbangan lain yang harus diperhatikan sebagai fakta yang layak diolah menjadi berita. Pertama, *significance* (penting atau bermakna), yaitu kejadian yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak, baik diharapkan maupun tidak. Kedua, *magnitude* (besar), yaitu suatu fakta menyangkut angka dalam jumlah yang besar dan atau menimbulkan efek yang besar. Ketiga, *timeliness* (waktu kebaruan), yaitu peristiwa mengandung unsur kebaruan.

Keempat, *proximity* (kedekatan) yaitu pembaca atau publik memiliki kedekatan dengan peristiwa atau fakta dalam berita, bisa kedekatan secara geografis ataupun secara psikologis. Kelima, *prominence* (terkenal), yaitu fakta atau peristiwa yang dimaksud dikenal luas oleh publik. Terakhir atau yang keenam, *human interest* (manusiawi), yaitu peristiwa yang bisa menyentuh sisi kemanusiaan bagi pembaca berita.¹⁹

3. Jenis-Jenis Berita

¹⁷Lihat Onong Uchana Efendi, *Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), h. 145.

¹⁸Lihat Asep Syamsul M Romli, *Jurnalistik Praktis*. (Bandung: Rosda, 2000), h. 3.

¹⁹Lihat Aunur Rohim Fakih, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, (Yogyakarta: LPPAI UII, 2004),h. 38.

a. *Hard News* atau berita keras

Hard News atau berita keras adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Suatu program berita terdiri atas sejumlah berita keras atau dengan kata lain suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: *straight news*, *features*, dan *infotainment*.

b. *Straight News*, berarti berita ‘langsung’ (*straight*),

Straight News maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencakup 5W+1H (*who*, *what*, *where*, *when*, *why*, dan *how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Berita jenis ini sangat terikat waktu (*deadline*) karena informasinya sangat cepat basi jika terlambat disampaikan kepada audien.

c. *Feature*

Feature adalah berita ringan namun menarik. Pengertian “menarik” disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman, dan sebagainya. Pada dasarnya berita-berita semacam ini dapat dikatakan sebagai *softnews* karena tidak terlalu terikat dengan waktu penayangan, namun karena durasinya singkat (kurang dari lima menit) dan ia menjadi bagian dari program berita maka *feature* masuk ke dalam kategori *hard news*. Namun adakalanya suatu *feature* terkait dengan suatu peristiwa penting, atau dengan kata lain terikat dengan waktu, dan karena itu harus segera disiarkan dalam suatu program berita. *Feature* semacam ini disebut dengan *news feature* yaitu sisi lain dari suatu berita *straight news* yang biasanya lebih menekankan pada sisi human interest dari suatu berita.

d. Soft News atau berita Lunak

Soft News adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah: *magazine*, *current affair*, *dokumenter*, dan *talk show*.

e. Magazine

Magazine adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam atau dengan kata lain *magazine* adalah *feature* dengan durasi yang lebih panjang. *Magazine* ditayangkan pada program tersendiri yang terpisah dari program berita. *Magazine* lebih menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya.

4. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Leksikon Komunikasi, media massa adalah "sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar". Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.²⁰

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau

²⁰Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) h. 123

alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa antara lain:

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
- 4) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- 5) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.²¹

Media massa menurut Effendy, digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar,

²¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) h. 126

radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan.²²

Media massa adalah suatu alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan bersifat heterogen. Media massa adalah alat yang sangat efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan yaitu suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang berjumlah relatif banyak.²³

b. Jenis-jenis Media Massa

Jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis yakni antara lain :

1) Media cetak

Media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920 an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.

2) Media elektronik

Media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampain pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu muncul

²²Lihat Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung : Remaja Dasya Karya, 2003), H. 65

²³Lihat Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung : Remaja Dasya Karya, 2003), H. 65

televisi yang lebih canggih bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

3) Media internet.

Google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbelang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.²⁴

4) Media Tv One

Salah satu Media Elektronik adalah televisi yang merupakan media *audio visual*. Televisi merupakan cerminan budaya lisan yang mampu memberikan penekanan secara efektif terhadap pesan atau maksud yang dituju dengan „manipulasi“ pesan. Maksudnya dengan memberikan efek-efek khusus pada pesan seperti meng-*close-up* obyek atau memusatkan pandangan penonton. Manusia yang sudah terbiasa dengan televisi akan merasakan bahwa seakan memiliki ekstensi dari indra-indranya. Ia dapat melihat dan mendengar lebih luas, lebih banyak variasi dan lebih cepat. Karena itu, sangat tidak mengherankan bila televisi memiliki daya tarik yang luar biasa dan cepat mendominasi pilihan masyarakat akan media massa.

Besarnya kebutuhan masyarakat akan televisi, perkembangan televisi di Indonesia berkembang semakin pesat. Untuk televisi berskala nasional saja,

²⁴Lihat Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) h. 74

Indonesia sudah memiliki 11 stasiun televisi nasional, yaitu : TVRI (Televisi Republik Indonesia), RCTI (Rajawali Citra Televisi), SCTV (Surya Citra Televisi), ANTV, Indosiar, MMC, Metro TV, Global TV, Trans TV, TV 7 yang sekarang menjadi Trans 7, TV One. TV One adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional yang sudah berusia 10 tahun pada tanggal 14 Februari 2018 lalu. TV One merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia yang mendapatkan kesempatan diresmikan dari Istana Presiden oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. TV One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia, khususnya yang berusia 15 tahun ke atas, agar berpikiran maju dan mampu melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat melalui program *news* yang dimiliki TV One.

Kabar-kabar yang diberitakan TV One menuai sensasi di masyarakat. Usahanya mengedepankan berita yang cepat, aktual, dan menarik, membuat TV One diduga kurang memperhitungkan akurasi berita dan belum menerapkan kode etik jurnalistik secara optimal dalam pemberitaannya.

C. Terorisme dan Jihad

1. Terorisme

a. Pengertian Terorisme

Kata *irhab* atau ‘terorisme’ bermakna takut dan menakut-nakuti, Asal katanya adalah rahb. Dalam bahasa arab, sisi persamaan antara kata ini dan sebagian besar kata rahb memiliki arti takut dan menakut-nakuti.²⁵

Kata “teroris” dan terorisme berasal dari kata latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme

²⁵Lihat Majid Shafa “*Negara Fiktif*”.(Citra : Jakarta, 2007) h. 31

merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa.²⁶

Terorisme secara kasar merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penggunaan kekerasan terhadap penduduk sipil/non kombatan untuk mencapai tujuan politik, dalam skala lebih kecil daripada perang . Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata Terorisme yang artinya dalam keadaan teror (*under the terror*), berasal dari bahasa latin "terrere" yang berarti gemetaran dan "deterre" yang berarti takut .²⁷ Istilah terorisme pada awalnya digunakan untuk menunjuk suatu musuh dari sengketa teritorial atau kultural melawan ideologi atau agama yang melakukan aksi kekerasan terhadap publi. Istilah terorisme dan teroris sekarang ini memiliki arti politis dan sering digunakan untuk mempolarisasi efek yang mana terorisme tadinya hanya untuk istilah kekerasan yang dilakukan oleh pihak musuh, dari sudut pandang yang diserang. Sedangkan teroris merupakan individu yang secara personal terlibat dalam aksi terorisme. Penggunaan istilah teroris meluas dari warga yang tidak puas sampai paada non komformis politik. Aksi terorisme dapat dilakukan oleh individu, sekelompok orang atau negara sebagai alternatif dari pernyataan perang secara terbuka.²⁸

b. Hubungan Terorisme dan Media Massa

Media membutuhkan bahan berita yang menarik khalayak, di sisi lain para pelaku teror membutuhkan publisitas untuk menunjukkan eksistensi atau menyebarkan alasan ideologis dibalik aksi teror yang mereka lakukan. Meski

²⁶Lihat Indriyanto Seno Adji, *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates.2001),h 18-19

²⁷Lihat Bambang Abimanyu. *Teror Bom di Indonesia*,(Jakarta: Grafindo.2005),h. 62

²⁸Lihat Bambang Abimanyu. *Teror Bom di Indonesia*,(Jakarta: Grafindo.2005),h. 62

demikian penayangan para korban teror atau pelaku teror secara berlebihan dianggap menghadirkan teror baru bagi pemirsa.

Media massa dan terorisme adalah simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan satu sama lain. Kelompok teror membutuhkan publikasi sementara media membutuhkan berita yang memiliki nilai informasi tinggi. Grant Wardlaw menyatakan, terorisme merupakan sebuah komoditas yang bisa diekspor, *terrorism is now an export industry*. Terorisme ibarat industri yang bisa dikembangkan di mana-mana. Industri itu, menurut Collin Wilson dan Donald Seamen, sebagai *the world's most sinister growth industry* (industri kekejaman dunia yang paling berkembang) Terorisme memiliki nilai berita yang tinggi karena dramatisasi yang berlangsung secara alami.²⁹

Pemikiran terorisme membutuhkan peran dari media untuk mewujudkan eksistensinya. Melalui media, pesan teroris dapat disebarluaskan lebih cepat dan lebih meyakinkan. Menurut Brigitte Nacos ada tiga tujuan utama teroris yang berlaku secara universal yaitu: menarik perhatian, mendapat pengakuan, dan mendapat penghormatan serta pengesahan. Tujuan-tujuan tersebut merujuk pada simbiosis hubungan antara media dan teroris.

Perang terhadap terorisme haruslah menjadi sikap dari media massa, dengan pemberitaan yang didasarkan fakta yang terjadi di lapangan sekaligus juga memberikan edukasi kepada publik mengenai toleransi dan keberagaman. Bukan hanya tentang berita tentang aksi terorisme yang diangkat, namun juga bagaimana seharusnya publik bersikap terhadap terorisme. Ini tidak lepas dari kenyataan yang terjadi dimana kelompok teroris yang tersudut oleh operasi aparat keamanan terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil yang menyebar di berbagai daerah. Persebaran kelompok teroris ini memungkinkan terjadinya aksi terorisme yang

²⁹Lihat Andrea Azzqy “Hubungan antara Media Massa dan Terorisme” <http://duljonmaster.blogspot.com/hubungan-antara-media-massa-dan.html> (7 Februari 2018)

semakin meluas dalam skala lokal terhadap target di daerah yang oleh kelompok teroris tetap mereka harapkan mendapatkan ekspos di tingkat nasional bahkan internasional.

Pengaruh media massa pada dasarnya memiliki peran penting dalam menentukan pengetahuan masyarakat dan kemampuannya mempengaruhi persepsi publik dengan kekuatan untuk mengubah yang salah menjadi benar dan sebaliknya. Dengan pengaruh besar tersebut, harus disadari, jurnalis adalah bagian dari masyarakat itu sendiri yang kehadirannya tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakatnya. Ketika radikalisme sedang menguat di masyarakat, maka bukan tidak mungkin jurnalis juga terpengaruh radikalisme yang sedang berkembang di masyarakat tempat hidup jurnalis tersebut, jurnalis sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakatnya tentu memiliki tantangan tersendiri dalam melihat persoalan ini. Di satu sisi, jurnalis adalah bagian dari masyarakat yang memiliki sebuah keyakinan keagamaan tertentu. Namun di sisi lain jurnalis dituntut untuk menjadi seseorang yang memegang teguh prinsip-prinsip independensi dalam melakukan berbagai peliputan peristiwa, termasuk peliputan keagamaan. Pencampuran opini dengan fakta dalam pemberitaan pers dapat menimbulkan emosional yang mengakibatkan konflik antara publik atau subjek berita. Apalagi yang menyangkut konflik masyarakat, persoalan yang sensitif, aksi terorisme maupun radikalisme. Wartawan yang membuat berita bohong atau mencampuradukkan fakta dan opini akan berkonsekuensi baik secara hukum maupun sanksi moral.³⁰

Bagi Indonesia yang selama ini menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya terorisme kemampuan media dalam membantu ketahanan nasional sangat dibutuhkan. Pemberitaan tentang terorisme harus disajikan dalam kerangka untuk menjaga ketahanan nasional dan menghindari efek negatif yang

³⁰Lihat Wahyuwibowo, *Terorisme dalam pemberitaan media* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.2.

menginspirasi pelaku teror lainnya. Pada akhirnya kemampuan media untuk menyikapi kasus terorisme dengan pemberitaan cerdas sangat dibutuhkan agar kebebasan pers tetap terjaga tanpa harus menimbulkan dampak buruk dengan lahirnya teroris baru yang terinspirasi pemberitaan media.

2. Pengertian Jihad

a. Pengertian Jihad secara Etimologi

Term jihad berasal dari kata ج ه د , kata jihad adalah bentuk masdar dari "جهد - يجهد - جهدا - جهادا", arti lafadz الجهد adalah *al-taqah* (kemampuan). Para ahli linguistik ada yang membedakan lafadz tersebut, jika dibaca *al-jahd* maka berarti *al-masyaqqah* (rintangan). Namun, jika dibaca *al-juhd* maka berarti *al-taqah* (kemampuan). Ada pula yang berpendapat lafadz *al-juhd* maupun *al-jahd* memiliki satu arti yaitu *al-mubalagah* (berlebih-lebihan) dan *al-gayah* (tujuan) yakni *wa jahada al-‘aduwwu mujahadatan wa jihadan* maknanya memerangi musuh secara berlebihan dan sungguh-sungguh.³¹ Menurut al-Farra lafadz *al-juhd* bermakna *al-taqah* (kemampuan) sedangkan lafadz *al-jahd* bermakna *al-gayah* (tujuan).³² Ragib al-Asfahani dalam *Mufradat*nya juga memaknai *al-jahd* sebagai *al-taqah* (kemampuan) dan *al-juhd* sebagai *al-masyaqqah* (kesulitan), ada juga yang mengartikan *al-juhd* sebagai *al-wus’u* (tenaga/kekuatan), lafadz *ijtihad* yang memiliki derivasi yang sama juga dapat diartikan mengarahkan jiwa untuk mencurahkan segala tenaga dan menerima kesulitan.³³ Jika dikatakan *jahada fi al-amr*, berarti sungguh-sungguh dalam urusan tersebut, sehingga merasa lelah

³¹Lihat Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 1 (Cet. Baru; Kairo: Dar al-Ma‘arif, t.th), h. 709.

³²Lihat Isma‘il bin Ah}mad Al-jauhari, *Al-S}ahhah Jaj al-Lugah wa Sihah al-‘Arabiyyah*, juz II (Bairut: Dar al-‘Ilm lil Malayin, t.th), h. 460.

³³Lihat Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur’n* [t.d], h. 101.

karena berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya.³⁴ Adapun kata *al-juhd* juga dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk tetap bertahan hidup dalam keterbatasannya yang serba sedikit.³⁵

Kamus Besar bahasa Indonesia, jihad diartikan sebagai: (1). Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan. (2). Usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga, (3). Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.³⁶

Hans Wehr dalam *A Dictionary of Modern Written Arabic* menulis, “Jihad: *fight, battle, holy war (against the infidles as a religious duty)*”.³⁷ Jihad adalah perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.³⁸

Beberapa pengertian di atas maka makna jihad secara etimologi baik yang berasal dari kata *juhd* maupun *jahd* semuanya menggambarkan upaya dan kesungguhan dalam mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan. Adapun Muh}ammad Imarah memaknai jihad sebagai setiap usaha yang diarahkan dengan tujuan tertentu, serta mencurahkan semua kemampuan baik itu perkataan maupun perbuatan, dan berdakwah kepada agama yang benar.³⁹

b. Pengertian Jihad secara Terminologi

³⁴Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 1, h. 708.

³⁵Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 1, h. 709.

³⁶Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 637..

³⁷Lihat Hans Weht, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Itacha, 1976), h. 142.

³⁸Lihat Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur’an; Telaah Normatif, Histroris, dan Prospektif* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 11.

³⁹Lihat Muhammad ‘Imarah, *Izalah al-Syubhat ‘am Ma’ani al-Mustalahat* (Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 2010), h. 329.

Defenisi jihad yang dikemukakan oleh para ulama cukup beragam sehingga dapat dikatakan istilah jihad secara semantik mempunyai makna yang luas, mencakup semua usaha dengan kesungguhan untuk mendapatkan sesuatu atau berusaha menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga jihad sebagai salah satu ajaran Islam dapat dipahami secara benar dengan proporsi yang sebenarnya, tidak hanya dipahami dalam cakupan yang sempit dalam arti perang, seperti kebanyakan orang.⁴⁰

Pengertian jihad dalam al-Qur'an dan al-Hadis memiliki makna yang bervariasi, tetapi dalam tradisi fikih⁴¹ terjadi ortodoksi dan penyempitan, makna jihad dalam tradisi fikih adalah perang.⁴² Sebagaimana yang dikutip dalam kitab "*al-Muqaddimat wa al-Mumahhidat*" karya Ibn Rusyd: istilah jihad dalam tradisi fikih atau syariat dikonotasikan berjuang di jalan Allah swt. dengan berperang melawan non-Muslim, istilah ini kemudian melekat, setiap jihad di jalan Allah swt. berarti mengangkat senjata kepada non-Muslim (Kafir) sampai mereka berislam atau membayar *jizyah* (upeti).⁴³

D. Teori Konstruksionis

Media adalah agen konstruksi. Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke khalayak. Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang

⁴⁰Lihat Basri Mahmud, "*Jihad Perspektif Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir fil Zill al-Qur'an*", Disertasi, h. 45.

⁴¹Lihat Mengapa dalam tradisi fikih? Karena istilah jihad lebih banyak dikonotasikan ke dalam tradisi ini, tidak heran jika jihad selalu dimaknai dengan perang.

⁴²Lihat Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, h. 15

⁴³Lihat Ahmad Tali Idris, "*al-Tarbiyah al-Jihadiyah fi al-Islam: min khilal al-Anfal*". *Risalah 'Ilmiyah*, (Universitas Umm al-Qura Kulliyah Tarbiyah Qism al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Muqaranah, 1410), h. 11.

terlibat dalam berita. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas.

Berita bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita dan kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentuk realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.⁴⁴

Gambar Tabel 2.1

| | |
|----------------|-------------------------------------|
| Positivis | Media sebagai saluran pesan |
| Konstruksionis | Media sebagai agen konstruksi pesan |

Sumber : Media dan Berita (Andini Martha)

Media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanya konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.⁴⁵

⁴⁴Lihat Andini Martha, *Media dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis*, diakses dari <http://strategikomunikasi.blogspot.co.id> (24 Mei 2018) .

⁴⁵Lihat Andini Martha, *Media dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis*, diakses dari <http://strategikomunikasi.blogspot.co.id> (24 Mei 2018) .

Berita pada dasarnya hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak.

Analisis bingkai media tidak lepas dari paradigma konstruktivis dimana menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam buku analisis framing yang ditulis Eriyanto, perangkatnya menggunakan teknik analisis struktur besar, yaitu:

1. Struktur sintaksis, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita. Unit analisis sintaksis adalah headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup.
2. Struktur skrip, berhubungan dengan cara wartawan mengisahkan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita wartawan dalam mengemas berita melalui 5W+1H.
3. Struktur tematik, berhubungan dengan bagaimana mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dalam paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat, bagaimana pemahaman diwujudkan dalam bentuk yang lebih detil atau kecil.
4. Struktur retorik, berhubungan dengan upaya wartawan menekankan arti tertentu lewat leksikon, grafis, dan metafora berita. Unsur ini bukan hanya mendukung tulisan tapi juga menekankan arti tertentu pada khalayak.⁴⁶

Pandangan konstruksionis media dilihat bukanlah sekedar saluran yang bebas. Media juga mengkonstruksi realita, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya. Media bukan hanya memiliki peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa. Lewat pemberitaan pula media dapat membingkai dengan bingkai tertentu dan pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu Peristiwa-peristiwa yang dijadikan berita oleh media massa tertentu melalui proses penyeleksi terlebih dahulu. Hanya

⁴⁵Lihat Andini Martha, *Media dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis*, diakses dari <http://strategikomunikasi.blogspot.co.id> (24 Mei 2018) .

⁴⁶ Lihat Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2011) h . 255-266

peristiwa yang memenuhi kriteria kelayakan informasi yang akan diangkut oleh media massa kemudian ditampilkan kepada khalayak.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat. Sedangkan bahasa bukan hanya sebagai alat realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas. Akibatnya media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi gambar yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. Penggunaan bahasa dalam pemilihan kata dan cara penyajian suatu realita turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Bahasa bukan cuman mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk mencerminkan realitas, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat konseptual dan alat narasi media.⁴⁷

E. Analisis framing Model Robert N. Entman

1. Pengertian Analisis Framing

Terminologi framing memiliki sejumlah definisi yang berbeda satu sama lain. Hal dikarenakan kurangnya atau tidak adanya kesepakatan dalam berbagai literatur jurnalistik maupun komunikasi yang menekankan pada arti dan konsep framing. Namun, satu hal yang disepakati adalah bahwa framing adalah sebuah teori efek media terkait dengan bagaimana sebuah pesan ditampilkan dibandingkan dengan apa yang disajikan.⁴⁸

Pengertian framing dapat dipahami dalam 2 (dua) pengertian yaitu pada tingkatan makro dan mikro.

⁴⁷Lihat Andini Martha, *Media dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis*, diakses dari <http://strategikomunikasi.blogspot.co.id> (24 Mei 2018) .

⁴⁸Lihat Pakarkomunikasi.com “*Model Analisis Framing N. Entman*” <https://pakarkomunikasi.com/model-analisis-framing-robert-n-entman>, diakses 14 mei 2018

Pengertian framing pada tingkatan makro adalah terkait dengan bagaimana sebuah berita disajikan dan bagaimana hal ini dapat berdampak pada isi pesan.

Pengertian framing yang kedua yaitu pada tingkatan mikro terkait dengan bagaimana masing-masing elemen dalam sebuah narasi berita dapat berdampak pada pembaca. Menurut Scheufele proses ini dinamakan frame media dan frame khalayak.⁴⁹

Teori framing dibangun berdasarkan asumsi bagaimana diskusi media merefleksikan atau memilih sudut pandang yang tepat untuk mengatakan sebuah kisah berita (frame media) dapat mempengaruhi bagaimana publik memandang isu-isu sosial yang penting (frame khalayak), bukan pada isu yang dipandang penting oleh khalaya

Analisis framing menurut Eriyanto adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu di tindakan, inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Pengertian sederhana dari framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.⁵⁰

Definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli diatas memang terdapat perbedaan dalam pengertian. Tetapi dari pengertian diatas terdapat satu kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Seperti yang diungkapkan oleh Alex Sobur dan Eriyanto, analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing

⁴⁹Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2011) h. 100.

⁵⁰Lihat Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2011) h. 68

juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁵¹

2. Analisis Model Robert N. Entman

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang di seleksi untuk ditampilkan.

Aspek tertentu yang ditonjolkan dalam model framing ini seperti penempatan-penempatan yang mencolok (di headline depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan sebagainya.

Robert N. Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut :

a. Defenisi Masalah (*Defening Problem*)

Bagaimana suatu peristiwa dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa? misalnya, ketika ada demonstrasi karyawan dan di akhiri bentrokan. Peristiwa ini bisa dipahami sebagai "anarkisme karyawan" atau juga bisa dipahami sebagai "pengorbanan karyawan".

b. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*)

Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang di anggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa aktor yang di anggap sebagai penyebab masalah. Misalnya penyerbuan tentara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) terhadap TNI dapat dipahami sebagai upaya GAM merusak gencatan senjata, maka penyebab masalah adalah GAM. TNI hanyalah korban.

c. Membuat keputusan moral (*Make Moral judgment*)

Nilai moral apa yang dijadikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi suatu tindakan? Misalnya dalam peristiwa GAM , bila wartawan memaknai sebagai upaya mengganggu perjanjian damai,

⁵¹Lihat Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2011) h. 10

maka dalam teks berita biasanya dijumpai serangkaian pilihan moral. Misalnya, "GAM adalah kelompok yang tidak cinta damai dan pengganggu stabilitas".

d. Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*)

Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengetahui masalah itu? Misalnya, aksi demonstrasi mahasiswa adalah wajar.⁵²

Dari uraian yang dikemukakan Robert N. Etman peneliti menarik kesimpulan bahwa semua peristiwa yang terjadi lalu kemudian di berita oleh media massa baik cetak, elektronik, maupun Onlain. Terdapat upaya pemberian informasi terhadap masyarakat publik berupa pemahaman bagaimana, mengapa dan siapa aktor dalam sebuah peristiwa itu terjadi sehingga publik dapat menyimpulkan bahwa peristiwa tersebut memang betul terjadi tanpa ada unsur rekasa di dalamnya.

Hal ini dititik beratkan pada peran pewarta atau jurnalis bagaimana menuliskan berita yang sesuai dengan fakta dan tidak memihak untuk memberikan informasi yang berimbang dan mendidik. Tanpa harus berupayan untuk menggiring pada wacana pemahaman tertentu.

⁵²Lihat Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2011) h. 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Membaca bingkai yang dilakukan TV One pada beberapa pemberitaan kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, terutama kasus terorisme yang baru-baru ini terjadi di Surabaya. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisa *framing* milik Robert N Entman yang membagi modelnya kedalam empat bagian yakni identifikasi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral dan penawaran solusi atas masalah tersebut.

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deksriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri, tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.⁵³ Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat mendalam terhadap sasaran penelitian.

Ciri lainnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian *eksplorasi* dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman tentang berbagai variabel sosial. Dengan demikian, deksriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya.⁵⁴

Kata lain, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mencari dan menganalisis konten terkait isu terorisme pada setiap pemberitaan Tv One, telah

⁵³Lihat Prof. Dr. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Kencana, Jakarta, 2008, h.68

⁵⁴Lihat Prof. Dr. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, h.69

benar jika menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta situasi realitas sosial yang ada pada pemberitaan di suatu media, dan berupaya menarik kesimpulan yang berisi tanda dan gambaran.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis *framing* oleh Robert N Entman, yang akan melihat seperti apa TV One membingkai setiap pemberitaan terorisme dan juga seperti apa wartawan dalam menyeleksi isu dan juga sudut pandang yang digunakan.

Entman mendefinisikan metode tersebut sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. *Framing* menjauhkan khalayak untuk mendapatkan obyektivitas pemberitaan. Analisis ini dapat terjadi melalui cara pengambilan gambar atau sudut pandang peristiwa, penyuntingan, dan penyajian peristiwa pada teks yang disajikan.

Mendapatkan keempat unsur penting dalam analisis itu, Entman terlebih dahulu untuk bisa menemukan masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, kemudian membuat keputusan moral lalu menekankan penyelesaian.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini bersifat mendalam terhadap isu yang diteliti. Adapun penelitian ini bisa menggunakan banyak sumber data, namun tidak semua dapat difokuskan. Adapun sumber data dikelompokkan atas dua bagian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam hal ini ialah dengan mengumpulkan sejumlah berita terkait pemberitaan terorisme DI TV One yang diambil dari bulan Mei 2018. Berita tersebut dikumpulkan dalam bentuk fisik dari media TV One. Sebelum meneliti masalah ini, peneliti telah melakukan pra penelitian untuk melihat jumlah berita yang kontennya terkait pemberitaan terorisme di TV One

Pemilihan berita menggunakan metode *purposive sampling*, yang berarti pengambilan secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Persyaratan dalam memilih berita yang di analisis ialah dengan melihat kemiripan satu sama lain, dari bagian diksi kalimat yang digunakan dalam konten maupun judul berita dengan isu terorisme. Berita yang dilihat dari segi konten dan juga judul ialah yang memuat sejumlah ketimpangan kasus terorisme yang ada kaitannya dengan Islam garis keras.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap atau data tambahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berupa sumber dari referensi dari buku-buku, jurnal penelitian maupun internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti diharuskan untuk melakukan pengumpulan data sebelum melakukan penelitian. Bahkan sebelum memilih topik yang akan diteliti, peneliti juga mestinya diwajibkan untuk melakukan riset kecil. Hal tersebut akan membantu agar penelitiannya telah teruji dan bisa diteliti. Pengumpulan data juga harus bersifat baik dan benar, jangan sampai data yang dikumpulkan tidak dapat dipercaya. Data yang baik ialah yang tentunya bersifat kredibel, tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas dari data dapat ditingkatkan jika alat pengukur serta kualitas dari pengambil datanya sendiri cukup valid.⁵⁵ Maka dari itu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Dokumentasi

Pemberitaan pada media TV One dengan isu Terorisme Bom Surabaya, berita tersebut dipilih lalu dicatat waktu dan durasi edisi tayang, juga mendownload keseluruhan agar dapat dilihat dalam bentuk file elektronik. Pemilihan berita pada periode bulan Mei 2018, maka peneliti menetapkan sebanyak 10 tayangan berita yang akan di analisis dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N Entman.

2. Mengadakan Studi Kepustakaan

Masalah dirumuskan, langkah kedua yang dilakukan dalam mencari data yang tersedia yang pernah ditulis peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁵⁶ Kerja mencari bahan di perpustakaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari seorang peneliti. Ada kalanya, perumusan masalah dan studi keputusan dapat dikerjakan secara bersamaan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen ialah alat untuk mengumpulkan data. Walaupun metode penelitian yang digunakan beragam, masalah desain terhadap alat untuk mengumpulkan data sangat menentukan sekali dalam pengujian hipotesa. Pemilihan instrumen harus dievaluasikan sebaik mungkin sehingga tepat dengan

⁵⁵Lihat Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, h.211

⁵⁶Lihat Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, h.47

informasi yang diinginkan untuk memperoleh data yang cukup reliabel (dapat dipercaya).

Penelitian jenis analisa teks dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N Entman, maka dibutuhkan unsur peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian dan juga alat berupa *smartphone* dan laptop untuk mengakses berita yang terdapat pada laman you tube TV One.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁵⁷ Oleh sebab itu, data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah menjadi kelompok-kelompok lalu diadakan kategorisasi, serta dikelola sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah.

Membaca bingkai dari setiap pemberitaan terorisme kasus Bom Surabaya oleh media TV One, maka metode analisis yang digunakan ialah *framing* dari Robert N Entman, yang dimana dalam metode ini berita ditemukan dengan empat cara yakni⁵⁸ *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral) lalu *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

⁵⁷Lihat Moh Nazir Ph D, *Metode Penelitian*, h.405

⁵⁸Lihat Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.223-224

Tabel 3.1
Tahap analisis Framing Entman

| | |
|--|---|
| <i>define problem</i> (pendefinisian masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? |
| <i>diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>make moral judgement</i> (membuat keputusan moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian). | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Sumber : Eriyanto. (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media), h.223-224

Lalu setelah ditemukan maka langkah kedua ialah menjelaskan empat langkah penting dari analisis Entman yaitu, *problem identification*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*.

Tabel 3.2
Hasil akhir analisis Framing Entman

| Analisis framing model Robert N Entman | |
|--|--|
| <i>problem identification</i> | Peristiwa dilihat sebagai sesuatu yang mana positif dan yang mana negatif |
| <i>causal interpretation</i> | Siapa atau apa yang dianggap penyebab masalah |
| <i>moral evaluation</i> | Penilaian atas penyebab masalah |
| <i>treatment recommendation</i> | Menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya |

Sumber: Data Sekunder Peneliti, Mei 2018.

Dari uraian tabel kita dapat mengidentifikasian masalah atau tahap *problem identification* merupakan tonggak dari bingkai suatu teks media. Pada tahap ini peneliti harus mengambil pokok dari suatu masalah yang sedang diangkat. Masalah tersebut adalah penginterpretasian dari redaksi dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Kedua yaitu diagnosa penyebab masalah, dilihat ketika suatu peristiwa yang dipahami redaksi ditulis sedemikian rupa dan menonjolkan sesuatu yang dianggap menjadi penyebab masalah. dalam suatu teks media, penyebab tidak hanya diartikan sebagai siapa, melainkan juga apa.

Tahap ketiga adalah *moral evaluation*. Disini, masalah yang sudah diidentifikasi dan diketahui penyebabnya kemudian dipertegas oleh gagasan lain. Gagasan ini sifatnya akan membenarkan pokok masalah yang diangkat pihak redaksi. Gagasan akan berupa argumen dan kutipan dari seseorang yang kompetibel dengan masalah dan dikenal khalayak.

Terakhir merupakan solusi yang ditawarkan pihak redaksi atas masalah tersebut. Tahap ini mengambil sikap yang diambil pihak redaksi untuk dijadikan bahan masukan, solusi atas masalah. solusi yang diberikan pihak redaksi tentunya bergantung pada masalah yang ditonjolkan, penyebab masalah dan juga penguatan masalah oleh gagasan lain.

BAB IV

REPRESENTASI PEMBERITAAN TERORISME BOM SURABAYA (Analisis Framing di TvOne Pada Program *Breaking News*)

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

1. Profil TvOne

TvOne (sebelumnya bernama LATIVI) adalah stasiun televisi nasional di Indonesia. Berawal dari penggunaannya nama PT. Lativi Rekatama Media stasiun televisi ini didirikan pada tanggal 30 juli 2002 oleh Abdul Latief dan dimiliki oleh ALatief Corporation. Pada saat awal terbentuknya, konsep penyusunan acaranya adalah banyak menonjolkan masalah yang berbau klenik, erotisme, cerita kriminilitas dan beberapa hiburan ringan lainnya. sejak tahun 2006, sebagian sahamnya dimiliki oleh Grup Bakrie yang juga memiliki stasiun televisi ANTV.⁵⁹

Awalnya LATIVI dimiliki oleh bekas menteri Tenaga Kerja, Abdul Latief, namun kemudian ia memutuskan untuk fokus kepada bisnis keluarga sehingga terjadi perubahan kepemilikan dan strategi LATIVI. Pada tahun 2006, Grup Bakrie yang juga memiliki stasiun televisi ANTV ikut memiliki sebagian saham LATIVI. Dalam konsorsium kepemilikan, TvOne jatuh ketangan Erick Thohir dari Grup Mahaka, Anindya Bakrie dan Grup Bakrie dan Rosan Perkasa Roeslani yang merupakan President Direktur Recapikal.⁶⁰ Komposisi kepemilikan saham TvOne terdiri dari PT Visi Media Asia Tbk (Viva Grup Milik Bakrie & Brothers)

⁵⁹Lihat“Sejarah tvOne”, <https://id.wikipedia.org/wiki/TvOne> (17 Juni 2018).

⁶⁰Lihat Chandra Noviyanto, “Peralihan Teknologi Sistem Kamera Dari Analog ke Digital (Studi Kasus Terhadap Tehnologi Kamera di Stasiun Televisi TvOne Periode Agustus 2009-2013)”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2013), h. 71.

sebesar 49%, PT Redal Semesta 31%, Good Response Ltd 10%, dan Promise Result Ltd. Direktur utama TvOne saat ini adalah Ahmad R Widarmana.

Diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, TvOne mengudara resmi ke publik pada 14 februari 2008, pukul 19.30 WIB sekaligus mencatat rekor MURI karena berhasil menjadi stasiun televisi pertama yang menayangkan berita dengan 3 biro dari kota yang berbeda secara bersamaan. TvOne menjadi stasiun televisi pertama kali di Indonesia yang mendapatkan kesempatan untuk diresmikan dari Istana Presiden Republik Indonesia.

Tv One secara progresif menginspirasi masyarakat Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas agar berpikiran maju dan melakukan perbaikan bagi diri sendiri serta masyarakat sekitar melalui program *News and Sports* baik Nasional dan Internasional yang dimilikinya. Mengklasifikasikan program-programnya dalam kategori, NEWS, Current Affairs dan SPORTS, TvOne membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut pada format-format yang inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

TvOne mempunyai Tag Line “MEMANG BEDA”, karena menyajikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat dengan penyajian yang berbeda dan belum pernah ada sebelumnya seperti Apa Kabar Indonesia, yang merupakan program informasi dalam bentuk diskusi ringan dengan topik-topik terhangat bersama para narasumber dan masyarakat, disiarkan secara langsung pada pagi hari dari studio luar TvOne dikemas dengan judul: Kabar Terkini, Kabar Pagi,

Kabar Pasar, Kabar Siang, kabar Petang dan Kabar Malam⁶¹. Pada ulang tahun kedua, *tag line* menjadi “TERDEPAN MENGABARKAN”, sebagai pembuktian hasil *share* dan rating kepemirsaaan dalam kurun waktu dua tahun perjalanan, TvOne selalu menjadi yang terdepan menayangkan program-program berita atau informasi seperti pada program *BREAKING NEWS* yang setiap saat secara langsung dapat tayang. Di usia yang ketiga, TvOne “Go Internasional” dengan membuat terobosan baru sebagai langkah inovatif untuk terus berkembang membuka kantor biro di beberapa negara, antara lain Amerika Serikat, Australia, Russia, Jerman, dan Malaysia serta menjalin kerja sama dengan televisi berita internasional CNN dan Al Jazeera.⁶²

Tanggal 15 april 2017, TvOne untuk pertama kalinya mulai menayangkan program hiburan, seperti drama Turki dan acara permainan. Sebelumnya, juga pernah ditayangkan oleh ANTV. Namun, untuk jangka panjang, tvOne akan mengarahkan program-program hiburan yang ditayangkan untuk segmentasi pria dan remaja, yang mulai dengan kembalinya *Radio Show* pada awal tahun 2017. Dengan format ini, tvOne diharapkan dapat melampaui peringkat Trans Tv dan Trans7 dalam klasemen tahunan Nielsen, di mana kedua stasiun televisi tersebut sedang mengalami stagnasi pada saat ini.⁶³

⁶¹Lihat Profil Tv One, *Situs Resmi Tv One*. <http://www.tvonenews.tv/profil> (17 Juni 2018)

⁶²Lihat Chandra Noviyanto, “Peralihan Teknologi Sistem Kamera Dari Analog ke Digital (Studi Kasus Terhadap Tehnologi Kamera di Stasiun Televisi TvOne Periode Agustus 2009-2013)”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2013), h. 72.

⁶³Lihat “Sejarah tvOne”, <https://id.wikipedia.org/wiki/TvOne> (17 Juni 2018).

2. Visi dan Misi

1. Visi

- a. Untuk mencerdaskan semua lapisan masyarakat yang pada akhirnya memajukan bangsa.

2. Misi

- a. Menjadi stasiun TV Berita dan Olahraga nomor satu.
- b. Menayangkan program News & Sport yang secara progresif mendidik pemirsa untuk berpikiran maju, positif, dan cerdas.
- c. Memilih program News & Sport yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan.

Target khalayak TvOne seperti yang tercantum dalam company profile per juni 2011 adalah kalangan masyarakat dengan kelas ekonomi A, B, C yang berusia di atas 15 tahun. Sasaran utama di tunjukan untuk kalangan dengan usia 20-35 tahun yang ingin maju dan berkembang serta cinta bangsanya, dinamis, *progresif*, *sourceful*, *mover* dan *shaker* dalam lingkungan komunitasnya, selalu berpikir positif dalam kemajuan.

3. Logo TvOne

Gambar 4.1. logo TvOne



Sumber: Company profil, TvOne, 2018

Diskripsi:

1. Warna merah putih melambangkan Indonesia
2. Lingkaran dengan angka 1 di dalamnya merupakan simbol persatuan.
3. Penggunaan kalimat berbahasa Inggris (*one*) menunjukan kessediaanaan tvOne dalam kancah pertelevisian global. Mudah dipahami oleh mitra kerja tvOne yang berada di luar negeri serta mencerminkan optimisme kebangsaan sebagai bangsa yang ingin maju.⁶⁴

4. Struktur Organisasi TvOne

- a. Direksi saat ini

Tabel 4.I
Direksi TvOne saat ini

| | |
|---------------------------|--|
| Anindra Ardiansyah Bakrie | Presiden Komisaris |
| Ahmad R Widarmana | Presiden Direktur |
| Karni Ilyas | Wakil Direktur Utama (Pemimpin Redaksi) |
| Otis Hahijary | Wakil Direktur Utama (Programming, Sales, & Marketing) |
| Reva Deddy Utama | Direktur Technical & Sports |
| Andi Pravidya Saliman | Direktur Finance |
| David Eric Burke | Direktur Operation & Synergy |
| Totok Suryanto | Vice Editor in Chief |
| Harya M. Hidayat | Chief Business Development & Corporate Communication |

Sumber: Company profil, TvOne, 2018

- b. Reporter

⁶⁴Lihat Chandra Noviyanto, “Peralihan Teknologi Sistem Kamera Dari Analog ke Digital (Studi Kasus Terhadap Tehnologi Kamera di Stasiun Televisi TvOne Periode Agustus 2009-2013)”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2013), h. 77.

Andini Nurmalasari, Andromeda Mercury, Arief Fadhil, Aryo Widiardi, Atika Sunarya, Bagus Priambodo, Bayu Andrianto, Brigita Manohara, Chacha Annisa, Dewi Budianti, Dina Faisal, Dita Faisal, Divi Lukmansyah, Dwi Anggia, Fanni Imaniar, Farah Dilla, Fauzan Zaman, Fenny Anastasia, Florentia Anindita, Harya Digdaya, Indiarto Priadi, Indy Rahmawati, Intan, Saumadina, Ike Suharjo, Iwan Sukmawan, Karni Ilyas, Maya Rahma, Muhammad Rizky, M. Agung Izzulhaq, Nane Nindya, Olivia Fendry, Ovi Dian, Paramitha Soemantri, Putri Viola, Randy Tanaya, Rendra Soedjono, Sally Adelia, Sandra Olga, Shinta Puspitasari, Suchi Mentari, Stephanie, Susanto, Tysa Noveni, Winny Charita, Ventin Oktavi, Yaumi Fitri, Yenny Yusra, Yunita Prima, Winda Irawan.⁶⁵

5. Program-program TvOne

TvOne mengusung paduan 70% berita (*news*) dan 30% olahraga (*sport*) dan hiburan (*entertainment*) dalam siarannya. Program-program tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Program Acara tvOne

| No | Jenis Program | | | | |
|----|--------------------------|--------------|------------------|------------------|-------------------|
| | News One | TalkshowOne | InfoOne | RealityOne | SportOne |
| 1 | Kabar Pagi | Benang Merah | Ala Indonesia | Cover Story | Best World Boxing |
| 3 | Apa Kabar Indonesia Pagi | Coffee Break | Bumi dan Manusia | Damai Indonsiaku | Live World Boxing |
| 4 | Kabar Arena | Kabar Tokoh | Jejak Pendekar | Dari Langit | Club Chanel Big |

⁶⁵Lihat “Sejarah tvOne”, <https://id.wikipedia.org/wiki/TvOne> (17 juni 2018).

| | | | | | |
|----|----------------------------|------------------------|----------------|---------------------|------------------------|
| | | | | | Match |
| 5 | Kabar Pasar | Indonesia Lawyers Club | Rupa Indonesia | Menyikap Tabir | One Pride BAMMA |
| 6 | Kabar Siang | Suara Rakyat | Selera Asal | Makna dan Peristiwa | One Pride Indonsia MMA |
| 7 | Kabar Petang | Tempo Hari | Tepi Jaman | Telusur | Rig 1 |
| 8 | Kabar Terkini | | Ujung Negeri | | Liga 1 Indonesia |
| 9 | Bedah Kasus | | | | |
| 10 | KabarKhusus /Breaking News | | | | |

Sumber: Company profil, TvOne, 2018

6. Biro TvOne

Memperoleh kecepatan dan ketepatan informasi TvOne bekerja sama dengan *crew* TvOne. Ada lima biro milik TvOne yang berturut bertugas menyiarkan berita dari masing-masing kota, tepatnya biro di Indonesia dan satu biro yang berada di Malaysia.

- Medan: Jl. Gurila No. 46 Medan Polonia T/F 0614-518484.
- Makassar: Jl. Bontomene No. 12B Kel. Bantabantaeng, Kec. Rappocini.
- Yogyakarta: Jl. Kenari C4, Timoho-Yogyakarta T/F 0274-551 165.
- Surabaya: Jl. Jemursari Regency No. B-01 Surabaya T/F 031-8483778.
- Malaysia: Jl. 24. 5-5, Mayang Court, 24 Jalan Mayang, Kuala Lumpur 50450 Malaysia T 603-217-116-17.⁶⁶

7. Program Breaking News TvOne

⁶⁶Lihat Chandra Noviyanto, "Peralihan Teknologi Sistem Kamera Dari Analog ke Digital (Studi Kasus Terhadap Tehnologi Kamera di Stasiun Televisi TvOne Periode Agustus 2009-2013)", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2013), h. 77.

Chief Operation Officer PT Visi Media Asia Tbk (VIVA) David Burke mengatakan, dalam ulang tahun ke delapan ini, TvOne mengambil tema "8 Tahun TvOne Inspirasi Dunia." Hal ini merunut dari beberapa program TvOne, seperti *Breaking News*, yang telah menjadi referensi beberapa televisi di Amerika, Inggris, Jepang, dan bahkan dalam waktu dekat, salah satu televisi di Prancis. "Jadi, tayangan *breaking news* TvOne ini juga disiarkan secara *live* oleh televisi pdi luar negeri, seperti kejadian bom Thamrin beberapa waktu yang lalu. Sehingga, apa yang ditayangkan tvOne tidak hanya inspirasi Indonesia saja, namun inspirasi dunia," kata Burke dalam jumpa pers "8 Tahun tvOne Inspirasi Dunia" di Yogyakarta, Senin 2 Mei 2016.⁶⁷

Nosheen Hussain, Syed Azfar Ali, dan Samreen Razi dalam temuan penelitian mereka menyatakan banyak karakter dari *Breaking News*. Menurut Hussain, Ali dan Razi, *breaking news* tercermin dalam informasi-informasi yang tidak biasa, yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk jurnalisme investigatif, informasi yang terus diperbarui, dan tidak ada saluran televisi lain yang pernah menayangkan sebelumnya dengan angle berita yang sama. Maka kemudian sifatnya disebut sebagai berita eksklusif.⁶⁸

Breaking news merupakan sumber berita yang sangat penting, sehingga dapat menghentikan siaran apa saja yang sedang berlangsung karena sifatnya menyela dan sebagai sumber berita yang mempunyai nilai berita yang sangat

⁶⁷Lihat "TvOne Promosikan 8 Program baru dan Unggulan" Situs Resmi Viva. <http://www.viva.co.id/berita/nasional/768053-tvone-promosikan-8-program-baru-dan-unggulan-di-yogyakarta> (senin 13 September 2016).

⁶⁸Lihat *Breaking News Televisi dan Produksi Berita di Televisi*. <https://coffilosofia.wordpress.com/2016/05/20/breaking-news-televisi-dan-produksi-berita-di-televisi/> (17 juni 2018).

tinggi dan sangat berdampak, baik terhadap masyarakat, sosial, dan pemerintah. Nilai berita *Breaking news* adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis pemberitaan yang lainnya, jadi haruslah segera untuk diberitakan kepada para khalayak dan kecenderungan *breaking news* lebih spesifik kepada pemenuhan nilai berita yang telah ditetapkan oleh pimpinan rekaksional masing-masing media.

B. Pemberitaan Kasus Terorisme Bom Surabaya di Tv One

Tv One memberitakan kasus terorisme secara detail dengan melakukan meliputan langsung menerjunkan beberapa reporter dan kameramen handal pada semua titik kejadian bom surabaya, sehingga gambar yang ditampilkan dapat dilihat dengan jelas sesuai dengan waktu kejadian atau situasi terkini pasca kejadian dan disiarkan secara langsung ditempat kejadian perkara (TKP), kemudian ditayangkan di program *breaking news*. Narasumber yang memberikan informasi di wawancarai secara langsung sehingga akurasi informasi dapat dengan jelas dilihat buplik. Dalam pemberitaan kasus bom Surabaya yang di beritakan Tv One diacara *breking news*, Para kruh Tv One yang terdiri dari Reporter, kameramen dan teknisi di terjun langsung di tempat kejadian perkara (TKP). Para kruh yang terjun langsung bekerja untuk memberikan inforamsi terbaru, dan teraktual. Tv One memberitakan dan menggambarkan kasus terorisme bom Surabaya secara lansung pengambilan gambar yang tepat yang selaras dengan penyampaikan reporter sehingga mudah di pahami oleh buplik tanpa ada editan gambar. Tv One juga selalu memberiakn inforamsi terbaru terkait pengembangan kasus terorisme bom Surabaya, dengan cara menengpatkan

reporter di tempat kejadian perkara (TKP) untuk memberikan informasi-informasi terbaru terkait tindakan yang dilakukan pihak kepolisian dalam menangani kasus terorisme bom Surabaya. Tv One memberitakan dari Studio viva One Jakarta.

Dalam pemberitaan kasus Bom Surabaya terlihat jelas bagaimana Tv One memberikan informasi teraktual dari tempat kejadian perkara (TKP) dengan menerjunkan Nacota Wosida selaku Reporter yang langsung merangkung informasi terbaru terkait kasus ledakan yang terjadi di gereja Santa Maria Nagel utara, bagaimana Nacota memberikan informasi bahwa pelaku adalah seorang perempuan yang menyamar sebagai jemaat gereja. Dan memberikan informasi terkini dari lokasi tempat ledakan yakni di gereja Santa Maria Nagel utara.

Berita pemboman adalah berita kekerasan dan menurut Richard Ericson dkk, termasuk berita kriminal, dimana berita ini berbeda dengan berita lain seperti berita politik, ekonomi, olahraga dan sebagainya. Perbedaan utama terletak pada bahan bakunya. Bahan baku berita kriminal adalah realitas sosial yang melanggar hukum.⁶⁹

Pemberitaan di media akan menentukan besar atau kecilnya skala ancaman. Oleh karena itu, pers tidak memberitakan peristiwa terorisme secara berlebihan dan berulang-ulang karena akan menimbulkan ketakutan bagi masyarakat. Jika ada ledakan bom atau aksi teror, media harus memikirkan apa yang layak diberitakan.

⁶⁹ Lihat Idi Subandy dan Hanif Suranto, ed, *Wanita dan Media (Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru)*, h.165

Dewan Pers juga telah mengeluarkan pedoman peliputan terorisme melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 01/Peraturan-DP/IV/2015.

Ada 13 poin dalam pedoman yang disusun Dewan Pers.

1. Wartawan selalu menempatkan keselamatan jiwa sebagai prioritas di atas kepentingan berita
2. Wartawan selalu menempatkan kepentingan publik di atas kepentingan jurnalistik.
3. Wartawan harus menghindari pemberitaan yang berpotensi mempromosikan dan memberikan legitimasi maupun glorifikasi terhadap tindakan terorisme maupun pelaku terorisme.
4. Wartawan dan media penyiaran dalam membuat siaran langsung tidak melaporkan secara terinci atau detail peristiwa pengepungan dan upaya aparat dalam melumpuhkan tersangka terorisme.
5. Wartawan dalam menulis atau menyiarkan berita terorisme harus berhati-hati agar tidak memberikan atribusi, gambaran atau stigma yang tidak relevan, misalnya dengan menyebut agama yang dianut atau kelompok etnis pelaku
6. Wartawan harus selalu menyebutkan kata “terduga” terhadap orang yang ditangkap oleh aparat keamanan karena tidak semua orang yang ditangkap oleh aparat secara otomatis adalah pelaku tidak terorisme.
7. Wartawan wajib menghindari rincian modus operandi tindak pidana terorisme, seperti cara merakit bom
8. Wartawan tidak menyiarkan foto atau adegan korban terorisme yang berpotensi menimbulkan kengerian dan pengalaman traumatik.

9. Wartawan harus menghindari peliputan keluarga terduga teroris untuk mencegah diskriminasi dan pengucilan oleh masyarakat.
10. Terkait dengan kasus-kasus yang dapat menimbulkan rasa duka dan kejutan yang menimpa seseorang, pertanyaan dan pendekatan yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian dengan menemui korban harus dilakukan secara simpatik dan bijak.
11. Wartawan dalam memilih pengamat sebagai narasumber wajib selalu memperhatikan kredibilitas, kapabilitas dan kompetensi terkait latar belakang pengetahuan, dan pengalaman narasumber yang relevan dengan hal-hal yang akan memperjelas dan memberikan gambaran yang utuh terhadap fakta yang diberitakan
12. Dalam hal wartawan menerima undangan meliput sebuah tindakan aksi terorisme, wartawan perlu memikirkan ulang untuk melakukannya.
13. Wartawan harus selalu melakukan check dan recheck terhadap semua berita tentang rencana ataupun tindakan dan aksi terorisme ataupun penanganan aparat hukum terhadap jaringan terorisme untuk mengetahui apakah berita yang ada hanya sebuah isu atau sebuah balon isu (hoax) yang sengaja dibuat untuk menciptakan kecemasan dan kepanikan.⁷⁰

Dalam memeberitakan sebuah pesan, berita harus memiliki kareakteristik pertimbangan lain yang harus diperhatikan sebagai fakta yang layak diolah menjadi berita. Pertama, *significance* (penting atau bermakna), yaitu kejadian yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak, baik diharapkan

⁷⁰ Lihat “Media, terorisme dan simbiosis mutualisme” Situs resmi Kompas.com <http://nasional.kompas.com/read/2018/01/29/media-terorisme-dan-simbiosis-mutalisme> (Kamis, 01 Oktober 2018).

maupun tidak. Kedua, *magnitude* (besar), yaitu suatu fakta menyangkut angka dalam jumlah yang besar dan atau menimbulkan efek yang besar. Ketiga, *timeliness* (waktu kebaruan), yaitu peristiwa mengandung unsur kebaruan.

Keempat, *proximity* (kedekatan) yaitu pembaca atau publik memiliki kedekatan dengan peristiwa atau fakta dalam berita, bisa kedekatan secara geografis ataupun secara psikologis. Kelima, *prominence* (terkenal), yaitu fakta atau peristiwa yang dimaksud dikenal luas oleh publik. Terakhir atau yang keenam, *human interest* (manusiawi), yaitu peristiwa yang bisa menyentuh sisi kemanusiaan bagi pembaca berita.⁷¹

Dari jenis pemberitaan, berita ledakan Bom di tiga gereja di Surabaya masuk dalam berita *Hard News* atau berita keras karena berisikan informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Suatu program berita terdiri atas sejumlah berita keras atau dengan kata lain suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu: *straight news*, *features*, dan *infotainment*

Penulis menganalisis beberapa berita terkait ledakan bom di 3 Gereja di Surabaya, terdapat 4 berita yang terkait kasus ledakan Bom di Surabaya (1) Serangan di tiga Gereja di Surabaya (2) Ledakan Bom di Surabaya (3) Polisi Buruh Pelaku Teror (4) Polisi baku Tembak dengan Teroris.

⁷¹Lihat Aunur Rohim Fakih, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, (Yogyakarta: LPPAI UII, 2004),h. 38.

Dari ke empat berita yang dianalisis oleh penulis memiliki isi berita yang saling berkaitan pada intinya membahas kejadian ledakan dan pasca Bom di Gereja Surabaya. Dalam berita dengan judul “*Serangan di tiga Gereja di Surabaya*” dan “*Ledakan Bom di Surabaya*” memiliki persamaan hanya saja pada berita pertama dengan durasi yang cukup lama kronologi kejadian belum jelas dan barulah pada berita kedua di jelaskan dengan detail terkait kronologi pasca ledakan bom di Surabaya walau dalam waktu yang singkat.

C. Representasi Pemberitaan Terorisme di Surabaya dalam Tv One

Metode *framing* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seperti apa pembingkai setiap pemberitaan terkait isu terorisme yang di kategorikan kasus tindak kriminal. *Framing* dipilih untuk melihat serta mengetahui cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh wartawan pada saat menulis berita. Hal tersebut pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil serta sisi yang ditonjolkan ataupun dihilangkan, sehingga dapat diketahui berita itu akan dibawa kemana.

Sebanyak 4 berita kasus terorisme bom Surabaya yang terjadi pada awal tahun 2018, telah dianalisis sehingga terlihat sudut pandang apa yang digunakan oleh wartawan. Proses pencarian berita ini melalui tontonan langsung melalui media TV One dan dengan bantuan mesin pencarian pada aplikasi youtube namun tetap bersumber pada pemeritaan TV One.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat deretan berita kasus terorisme bom Surabaya dalam TV One dalam mengemas atau membingkai pemberitaan terkait dengan kasus Bom Surabaya yang dikaitkan dengan kasus terorisme, Apakah

setiap pemberitaan tersebut telah menerapkan etika-etika dalam kepenulisan tentang kasus ledakan bom surabaya yang diduga terkait dengan kasus terorisme bom bunuh diri islam garis keras, ataukah masih terdapat kalimat dan diksi kata yang merugikan beberapa pihak dalam hal ini ialah jamaah gereja dan agama islam. Sejumlah 4 berita ini merupakan edisi terbitan pada bulan mei 2018. Berita tersebut antara lain:

Tabel 4.3 : “Breaking New”s Berita Kasus terorisme Bom Surabaya di TV One

| No | Tanggal Berita | Judul Berita |
|----|----------------|-----------------------------------|
| 1 | 12 Mei 2018 | Serangan di 3 gereja di Surabaya |
| 2 | 13 Mei 2018 | Ledakan Bom di Surabaya |
| 3 | 15 Mei 2018 | Polisi buru pelaku teror |
| 4 | 15 Mei 2018 | Polisi baku tembak dengan teroris |

Sumber: Data Primer Peneliti, juni 2018

Tabel 4.4 : Frame Berita dan Narasumber Berita

| No | Judul | Isi Berita | Narasumber |
|----|-----------------------------------|--|--|
| 1 | Serangan di 3 gereja di Surabaya | Kronologi ledakan bom surabaya di gereja santamaria | Kabid HUMAS Polda Jawa Timur (Kombes Pol Frans Barung) |
| 2 | Ledakan Bom di Surabaya | Kasus ledakan bom surabaya di 3 gereja di duga aksi bom bunuh diri | Ketua RT Kompleks Perumahan pesonan Ayu |
| 3 | Polisi buru pelaku teror | Densus 88 olah TKP terduga teroris di surabaya | |
| 4 | Polisi baku tembak dengan teroris | Densus 88 menembak mati seorang pria yang diduga teroris yang terkait dengan Bom Surabaya. | Kabid HUMAS Polda Jawa Timur (Kombes Pol Frans Barung) |

Sumber: Data Primer Peneliti, juni 2018

- Breking News** : Serangan di Tiga Gereja di Surabaya
Waktu : Sabtu, 12 Mei 2018 | 15:26 WIB
Reporter : Sandi Irwanto

Narasumber : Kabid Humas Polda Jatim, Kombes Pol Frans Barung Mangera

Durasi : 01.40.10

Promlems Identification. Berita ini berisikan kronologi kasus peledakan bom Surabaya di 3 gereja yakni Gereja Katolik Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Pantekosta di duga kuat ledakan Bom terjadi pada saat misa

“jadi ada orang yang menyamar mengikuti misa di dalam gereja kemudian meledakan diri” ungkap presenter TvOne
 Dalam berita tersebut masih terlihat serpihan-serpihan pasca ledakan bom, serta beberapa aparat kepolisian dan tim medis. TvOne masih terus mencari informasi dari berbagai saksi terkait ledakan tersebut.

Causal Interpetation . dalam berita jelaskan bahwa korban merupakan jamaat gereja Santa Maria, gereja Kristen Indonesia wonokromo dan gereja Pantekosta.

“Sampai saat ini informasi yang kami dapatkan 13 korban 3 diantaranya adalah aparat kepolisian dan yang lain jamaat Gereja, sampai saat ini jenazah korban belum dievakuasi” kata Sandi Irwanto Reporter TvOne.

Tampak dalam liputan berita situasi setelah ledakan banyak serpihan-serpihan bangunan dan kendaraan jamaat, pelaku melakukan aksinya seorang diri, 13 orang menjadi korban dan 2 meninggal dunia, diantara yang menjadi korban adalah aparat kepolisian yang bertugas pada saat misa natal.

Moral Evaluation, Dalam berita ini, yang menjadi pelaku adalah korban seorang istri dan dua anaknya namun masih dilakukan penyelidikan siapa yang menjadi dalang dalam aksi bom surabaya tersebut, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di Surabaya, Polda Jawa Timur sudah mengamankan semua tempat ibadah baik tempat ibadah umat katolik maupun kristen.

Treatment Recommendation. Dalam berita ini di duga adalah kasus terorisme namun polisi belum bisa memberikan keterangan terkait ledakan bom di 3 gereja tersebut, namun ada sanksi pidana dalam RUU yang terkait aksi terorisme, dalam UU pasal 16A menambahkan sanksi khusus pelaku terorisme yang melibatkan anak “setiap orang yang melakukan tindakan pidana terorisme dengan melibatkan anak, ancaman pidananya ditambah 1/3.

Tabel 4.5. Perangkat *Framing* Berita “Serangan di Tiga Gereja di Surabaya”

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Paska ledakan bom gereja santa maria |
| <i>Causal Interpretation</i> | korban adalah jamaat gereja dan aparat kepolisian yang bertugas di gereja. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Dilakukan pengamanan pada tempat-tempat ibadah di Surabaya. |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Di tangani secara hukum yang berlaku |

Sumber : Data Primer Penelitian, April 2018

- 2. Breking News : Ledakan Bom di Surabaya**
Waktu : Minggu, 13 Mei 2018
Reporter : Nacota Yesida/Humaidi
Narasumber : Kabid Humas Polda Jatim, Kombes Pol Frans Barung Mangera
Durasi : 00.06.01 Menit

Promlems Identification. Berita ini berisikan kejadian pasca ledakan bom bunuh diri di Surabaya di Gereja Santa Maria yang di duga diledakan oleh beberapa orang yang menyamar sebagai jamaat gereja seperti yang diberitakan oleh reporter TvOne Nacota Yosida:

“Tim Polda masih berkumpul di lokasi gerja yang pada pukul 07.30 mengalami ledakan yang diledakan oleh sejumlah orang yang di duga menyamar sebagai umat untuk beribadah”

Tampak pada berita tim polda jawa barat masih berkumpul serta beberapa ambulance berdatangan untuk mengevakuasi korban ledakan, yang di duga pelaku juga menjadi korban dalam ledakan tersebut. TvOne masih tersus mencari informasi apa motif dari ledakan bom surabaya tersebut.

Causal Interpretation . dalam berita jelaskan ada 3 gereja yang dijadikan sasaran peledakan bom Surabaya, lokasi pertama adalah Gereja Santa Maria di duga pelaku adalah seorang wanita yang sekaligus menjadi korban ledakan, lokasi ke dua Gereja Wonokromo 3 orang pelaku menggunakan ransel mencoba masuk namun dihalangi petugas, 3 orang kerban dalam ledakan tersebut satu diantaranya meninggal, lokasi ketiga jln. Arjuno sampai pada berita ini disiarkan korban belum diidentifikasi.

Moral Evaluation, Dalam pemberitaan ini belum diketahui siapa yang terlibat dan apa motif dalam kasus bom Surabaya tersebut, namun pihak berwajib terus melakukan penyelidikan dan memperketat keamanan di sekitar lokasi kejadian.

Treatment Recommendation. Kasus ledakan bom Surabaya ini masih ditangani oleh pihak kepolisian

“Kita belum bisa memastikan, nanti sesegera mungkin kami akan uprade pelaku, motif dan juga bom yang digunakan mengingat lokasi tidak hanya satu titik tapi tiga titik” ungkan reporter TvOne Nacota Yoshida.

Kasus ledakan Bom Surabaya ini masih dalam penyelidikan pihak berwajib.

Tabel 4.6. Perangkat *Framing* Berita “Ledakan Bom di Surabaya”

| | |
|-------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Paska ledakan bom di gereja santa maria |
| <i>Causal Interpretation</i> | Pelaku adalah seorang wanita yang diduga juga menjadi korban. 3 orang pelaku menggunakan rangsel mencoba masuk namun dihalangi |

| | |
|---------------------------------|---|
| | petugas. Jumlah korban yang teridentifikasi di 3 gereja adalah 16 3 meninggal dan selebihnya luka-luka. |
| <i>Moral Evaluation</i> | Belum diketahui motif pelaku namun keamanan semakin diperketat |
| <i>Treatment Recommendation</i> | di tangani secara hukum yang berlaku |

Sumber : Data Primer Penelitian, April 2018

- 3. Breking News : Poisi Buruh Pelaku Teror**
Waktu : Minggu, 15 Mei 2018
Reporter : Sandy Irwanti
Durasi : 00.04.53 Menit

Promlems Identification. Berita ini menyiarkan bagaimana polisi dari polrestabes surabaya bersama anti teror densus 88 mabes polri surabaya melakukan proses olah tkp di rumah pelaku pembomam yakni Sry Muridianto, terduga pelaku di mapolres surabaya. Di kediaman Sry Muerdianto terpasang garis polisi warga masyarakat dan pihak media dilarang mendekati lokasi kejadian untuk memperlancar olah tkp. Sry Murdianto melibatkan istri dan anaknya dalam kasus pemboman tersebut.

Causal Interpetation . dalam kasus ini pelaku pihak yang bersalah adalah jelas terduga pelaku adalah sry murdianto, yang telah melakukan pembomman dipolres surabaya bersama denagan istri dan anaknya

Moral Evaluation. Warga tidak menyangka bahwa Sry murdianto adalah pelaku teroris yang melakukan pemboman ditiga Gereja di Surabaya

“Sry Murdianto merupakan sosok yang tertutup, sangat minim bersosialisasi dengan warga jarang ketemu warga dan ikut aktivitas warga” ungkap ketua RT.

Sry Murdiato dan keluarganya adalah orang yang baik dan religius hanya saja jarang berbaur dengan masyarakat, warga sekitar masih belum percaya bahwa Sry Murdianto adalah penyebab ledakan bom di 3 gereja di Surabaya.

Treatment Recommendation. Tim gegana anti teror Mabes Polri dan densus 88 masih terus melakukan olah tkp di Rumah Sry Murdianto pasca ledakan Bom Surabaya. Di rumah Sry Murdianti di pasang garis polisi agar masyarakat dan awak media tidak mendekat guna memfokuskan olah tkp

Tabel 4.7. Perangkat *Framing* Berita “Polisi Buru Pelaku Teror”

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Polisi melakukan olah tkp di kediaman sry murdianto pelaku bom di mapolres Surabaya |
| <i>Causal Interpretation</i> | Pelaku merupakan satu keluarga yang terdiri Sry Murdianti beserta istri dan ketiga anaknya |
| <i>Moral Evaluation</i> | Pelaku dikenal tertutup dan jarang berinteraksi dengan warga |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Polisi masih melakukan olah TKP |

Sumber : Data Primer Penelitian, April 2018

- 4. Breking News : Polisi Baku Tembak Dengan Teroris**
Waktu : Minggu, 15 Mei 2018
Reporter : Adin Patoni dan Nacota Yesida
Durasi :00.10.32 Menit
Narasumber : Kabid Humas Polda Jatim, Kombes Pol Frans Barung Mangera

Promlems Identification. Berita ini menyiarkan bagaimana proses penangkapan terduga teroris terkait kasus Bom Surabaya di beberapa tempat termasuk di tiga gereja, di ceritakan bagaimana polisi dari densus 88 anti teror mabes Polri, berhasil menangkap ketiga belas pelaku terduga teroris yang mengakibatkan terjadi baku tembak antara terduga teroris dan 1 orang terduga teroris dinyatakan tewas tertembak.

Causal Interpretation . dalam kasus ini pihak yang bersalah adalah jelas terduga teroris apalagi saat hendak di tangkap mereraka melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata api, sehingga terjadi baku tembak yang mengakibatkan baku tembaka terjadi anantara densus 88 anti teror mabes polri dan ketiga belas terduga teroris yang mengakibatkan satu orang terduga teroris dinyatakan tewas.

Moral Evaluation, kasus ini jelaskan bahwa pelaku terduga melakuakn perlawanan saat hendak ditangkap dengan mematikan lairan listrik dan melakaukn tembakan kearah petugas yang kondisi daerah padat pemukiman sehingga polisi dari densus 88 anti teror mabes polri terpaksa meningdak tengas pelaku terduga teroris dengan cara menembaknya hingga oranag dinyaakan tewas dalam menagkapan itu.

Treatment Recommendation. Kesimpulan isi berita bahwa memnag polisi bertindak tegas terhadap terduga teroris karna sangat berbahaya dan merupaka kejahatan internasional dan akan ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Tabel 4.8. Perangkat *Framing* Berita “Polisi Baku Tembak Dengan Teroris”

| | |
|---------------------------------|--|
| <i>Problem Identification</i> | Terduga pelaku teror melakauakn perlawanan saat hendak ditangkap oleh densus 88 anti teror mebes polri, sehingga terjadi baku tembak |
| <i>Causal Interpretation</i> | Merupakan tindakan kriminal karan sudah terlibat dalam kasus teror, dan pada saat ingin ditangkap melakukan perlawanan |
| <i>Moral Evaluation</i> | Tindakan yang dilakukan terduga pelaku, membahaya keselamatan warga sekitar |
| <i>Treatment Recommendation</i> | ke di tangani secara hukum yang berlaku |

Sumber : Data Primer Penelitian, April 2018

Tabel 4.9. Analisi Framing

| No | <i>Fakta</i> | <i>Problem Identification</i> |
|----|---|--|
| 1 | ➤ Ada orang yang menyamar mengikuti misa di dalam gereja, kemudian meledakkan diri | ➤ Pengamanan di gereja kurang ketat menyebabkan pelaku berhasil masuk dan menyamar menjadi jemaat hingga berhasil meledakkan Bom |
| 2 | <p><i>Fakta</i></p> <p>➤ Informasi yang kami dapatkan 13 korban 3 diantaranya adalah aparat kepolisian dan yang lain jemaat gereja</p> <p>➤ Pelaku adalah Sry Murdianto</p> | <p><i>Causal Interpretation</i></p> <p>➤ Kekuatan ledakan Bom di Gereja santamaria lebih besar di banding dua gereja lainnya dan ledakan lebih dekat dengan kerumunan jemaat sehingga menelan korban lebih banyak.</p> <p>➤ Sry Murdianto adalah dalang dari peledakan 3 gereja di Surabaya dengan melibatkan anggota keluarganya, Sry Murdianto di duga ada hubungan dengan jaringan teroris di Indonesia</p> |
| 3 | <p><i>Fakta</i></p> <p>➤ Sry Murdianto merupakan sosok yang tertutup, sangat minim bersosialisasi dengan warga, jarang ketemu warga dan ikut aktivitas warga</p> | <p><i>Moral Evaluation</i></p> <p>➤ Dibalik sikap tertutup dan religius, warga tak percaya bahwa Sry Murdianto yang melakukan aksi pemboman yang menewaskan banyak korban. Jangan menilai seseorang hanya dari penampilan luar.</p> |
| 4 | <p><i>Fakta</i></p> <p>➤ Tim gegana anti teror mabes polri dan densus 88 terus melakukan olah TKP di rumah Sry Murdianto pasca ledakan Bom</p> | <p><i>Treatment Recommendation</i></p> <p>➤ Untuk menyelidiki apa motif dari peledakan bom surabaya pihak yang berwajib terus melakukan penyelidikan dan berusaha menyelesaikan kasus yang diduga aksi teror tersebut.</p> |

| | |
|---|---|
| ➤ Di rumah Sry Murdianto di pasang garis polisi | ➤ Pemasangan garis polisi di rumah tersangka untuk mempermudah penyelidikan |
|---|---|

Sumber : Data Primer Penelitian, April 2018

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa representase adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan kembali. Namun sebelum merepresentasikan sebuah berita harus dilakukan pembikaaian berita dan peneliti memilih analisis framing sebagai dasar seperti yang telah dibahas di atas.

Dari beberapa berita seputar ledakan bom di tiga Gereja di Surabaya dapat ditarik kesimpulan bahawa Tv One merepresentasikan bahwa pelaku peledakan Bom di tiga gereja di Surabaya yakni Sry Murdianto dengan melibatkan anggota keluarganya di duga erat kaitannya dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Tv one juga merepresentasekan bahwa keamanan dan pengawasan pada saat misa kurang dijaga ketat mengakibatkan pelaku berhasil menjalankan misinya melakukan peledakan yang menewaskan banyak korban. Selain itu Tv One juga menilai bahwa aparat kepolisian dan Tim Densus 88 bekerja dengan baik dalam menangani kasus tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *framing* dengan menggunakan model Robert N Entman terhadap konstruksi pemberitaan terorisme di TV.One, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tv One dalam memberitakan kasus Bom Surabaya memberikan informasi teraktual dari tempat kejadian perkara (TKP) dan langsung merangkung informasi terbaru terkait kasus ledakan yang terjadi di gereja Santa Maria Nagel utara, informasi bahwa pelaku adalah seorang perempuan yang menyamar sebagai jemaat gereja. Tv One juga memberikan informasi terkini dari lokasi tempat ledakan yakni di gereja Santa Maria Nagel utara *victim* yang menimbulkan banyak korban.
2. Tv One merepresentasikan bahwa pelaku peledakan Bom di tiga gereja di Surabaya yakni Sry Murdianto dengan melibatkan istri dan dua anaknya, pemboman ini di duga erat kaitannya dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Tv one juga merepresentasikan bahwa keamanan dan pengawasan pada saat misa kurang dijaga ketat mengakibatkan pelaku berhasil menjalankan misinya melakukan peledakan yang menewaskan banyak korban.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal yakni implikasi teoretis dan praktis:

1. Implikasi Teoretis: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan tentang analisis framing, khususnya pada pembingkaiian setiap berita dengan isu terorismes di media *Tv one*. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah deretan ilmu dan juga referensi, serta diharapkan mampu membuka pemahaman lebih luas tentang media massa dan permasalahan yang melingkupinya, serta pengetahuan akan pembelajaran komunikasi.
2. Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta bermanfaat bagi sejumlah khalayak secara umum dan secara khusus. Agar para pembaca menjadi lebih selektif dalam memilih sejumlah konten berita yang tayang serta dapat berhati-hati dalam mengkonsumsi makna dan pesan yang disampaikan oleh media.

RIWAYAT HIDUP



Shaifullah Ahmad, lahir di Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar 05 Oktober 1994. anak kelima dari enam bersaudara, Penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 di SDN 028 Inpres Lapeo. Pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Campalagian dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis

melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas di SMKN 2 Majene dan selesai pada tahun 2013, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi negeri UIN Alauddin Makassar dengan mengambil prodi Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Aktivitas penulis selama berstatus mahasiswa yakni aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurnalistik Tahun 2015, 2016 (Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Pemberitaan Terorisme Bom Surabaya Di Tv One (Analisis Framing Robert N Entman)”** untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi.